

**ANALISA PENGARUH INDEKS DOLAR AMERIKA SERIKAT DAN
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN LUAR NEGERI TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

HENDRO FANGSAWINATA



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ANALISA PENGARUH INDEKS DOLAR AMERIKA SERIKAT DAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN LUAR NEGERI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM INDONESIA

Oleh :

Hendro Fangsawinata

NPM : 1811031028

ABSTRAK

Banyak teori yang menjelaskan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (JKSE) bisa saja dipengaruhi oleh indeks saham atau mata uang negara lain. Dengan peristiwa perang baru-baru ini antara Rusia dan Ukraina, ini mungkin merupakan kesempatan sempurna untuk membuktikan pernyataan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Indeks Dolar Amerika Serikat, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Indeks NASDAQ 100, Indeks *Shanghai Composite* (SSEC), Indeks *Nikkei 225* (N225), Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD), Indeks FTSE 100, terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE). Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder berupa harga penutupan harian indeks saham asing dan indeks USD yang tersebar mulai 4 Januari 2022 hingga 25 Februari 2022. Hipotesis diuji dengan uji signifikan parsial (uji t), uji signifikan simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Indeks USD, DJIA, NASDAQ, SSEC, N225, AORD, dan FTSE tidak berpengaruh terhadap JKSE. Tetapi Indeks USD, DJIA, NASDAQ, SSEC, N225, AORD, dan FTSE berpengaruh terhadap JKSE secara simultan.

Kata kunci: Indeks USD, DJIA, NASDAQ, SSEC, N225, AORD, FTSE, JKSE

The effect of US Dollar Index and foreign stock indexes on Jakarta Composite Index (JKSE)

By :

Hendro Fangsawinata

NPM : 1811031028

ABSTRACT

Many theories explained that the Jakarta Composite Index (JKSE) could be affected by other countries stock index or currency. With the recent event of the war between Russia and Ukraine, this might be the perfect opportunity to verified those statements. The purpose of this research is to see whether the Dow Jones (DJIA), NASDAQ, Shanghai Composite (SSEC), Nikkei 225, Australia All Ordinaries (AORD), FTSE, and USD index does affect the Jakarta Composite Index (JKSE). This research uses the documentation method of which secondary data in the form of daily closing prices of the foreign stock indexes and USD index, that spread from 4 January 2022 to 25 February 2022. The hypothesis was tested by partial significant test (t-test), simultaneous significant test (F-test), and coefficient of determination test. The results from the testing shows that every independent variables didn't have any effect on the dependent variable. This happens because JKSE price is increasing while the other foreign indexes are on sideways or decreasing. This research is limited to the index from representatives of countries that have strong economies. It is recommended for the future research to also included other countries stock or exchange index in order to reflect the actual situation for better result.

Keywords: US Dollar Index; DJIA; NASDAQ; SSEC; Nikkei 225; AORD; FTSE

**ANALISA PENGARUH INDEKS DOLAR AMERIKA SERIKAT DAN
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN LUAR NEGERI TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM INDONESIA**

Oleh

Hendro Fangsawinata

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA AKUNTANSI

Pada

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **Analisa Pengaruh Indeks Dolar Amerika Serikat dan
Indeks Harga Saham Gabungan Luar Negeri
Terhadap Indeks Harga Saham Indonesia**

Nama Mahasiswa : **Hendro Fangsawinata**

NPM : 1811031028

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Pembimbing I

Pembimbing II

fahr
Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si.
NIP 19740922 200003 2002

A. Zahron Idris
Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP 19690811 199802 1001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Akuntansi

[Signature]
Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19751026 200212 2002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua Penguji

: Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si.

fah
.....

Penguji Utama

: Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.

.....
[Signature]

Sekretaris Penguji

: Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., Ak., CA.

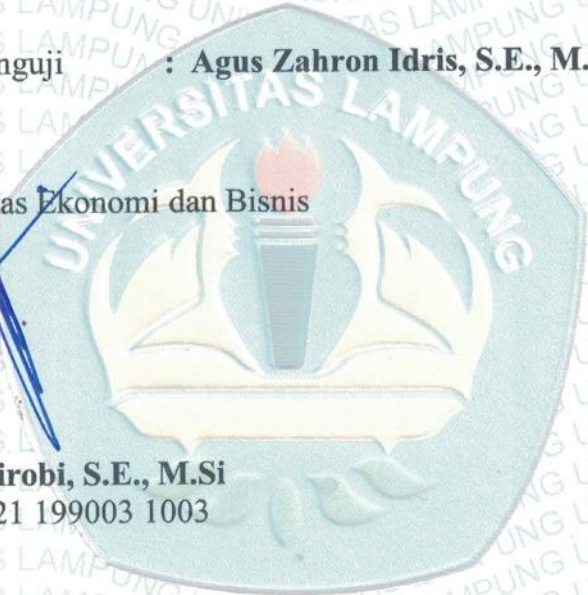
.....
[Signature]

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si

NIP. 19660621 199003 1003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 Mei 2023

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Dengan ini saya selaku penulis menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul **"ANALISA PENGARUH INDEKS DOLAR AMERIKA SERIKAT DAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN LUAR NEGERI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM INDONESIA"** adalah karya yang saya tulis sendiri dan tidak adanya penjiplakan atas karya penulis lain.
2. Hak kekayaan intelektual atas karya ini sepenuhnya diserahkan kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, saya bersedia menerima akibat dan sanksi yang diberikan berdasarkan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung

Yang Menyatakan



NPM : 1811031028

RIWAYAT HIDUP

Hendro Fangsawinata dilahirkan pada tanggal 09 Oktober 2000 di Kota Bandar Lampung, Lampung. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Oyong Fangsawinata dan Ibu Yati Liany.

Penulis menempuh pendidikan Taman kanak-kanak (TK) di TK PKMI Immanuel dan selesai pada tahun 2006. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) penulis tempuh di SD Xaverius 1 dan selesai pada tahun 2012. Sekolah Menengah Pertama (SMP) penulis tempuh di SMP Xaverius 1 dan selesai pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Xaverius dan selesai pada tahun 2018. Pada tahun yang sama yaitu 2018 penulis diterima di Universitas Lampung sebagai mahasiswa S1 Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan mengambil konsentrasi Akuntansi Keuangan. Penulis selama menjadi mahasiswa Universitas Lampung aktif dalam berorganisasi, Penulis pernah menjadi anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Buddha Universitas Lampung (UKM-U Buddha UNILA) pada tahun 2018, anggota Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) pada tahun 2018, dan menjadi Sekretaris Umum UKM-U Buddha UNILA pada tahun 2020

MOTTO

“I’d like to live as a poor man with lots of money.”

(Pablo Picasso)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis ucapkan kepada Sanghyang Adi Buddha karena berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Karya ini kupersembahkan kepada :

Ayah dan Ibu tercinta yang telah merawat, membesarkan, dan mendoakan semua yang baik untuku hingga saat ini.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Sanghyang Adi Buddha karena atas berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi dengan judul “Analisa Pengaruh Indeks Dolar Amerika Serikat dan Indeks Harga Saham Gabungan Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Indonesia” adalah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**, selaku Dekan FEB Universitas Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.**, selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu **Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si.**, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan arahan dan masukan dengan penuh kesabaran dan bijaksana demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Bapak **Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., Ak., CA.**, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan arahan dan masukan dengan penuh kesabaran dan bijaksana demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.**, selaku Dosen Penguji yang telah membantu memberikan arahan dan masukan dengan penuh kesabaran dan bijaksana demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Lampung yang telah berbagi dan mengajarkan banyak ilmu terkait Akuntansi kepada penulis.
7. Almamater Universitas Lampung yang memberikan banyak pengajaran dan pengalaman.

8. Ayahku tercinta **Oyong Fangsawinata** dan Ibuku tercinta **Yati Liany**.
9. Bibiku tercinta **Fanny Fangsadinata** yang telah membantu dan memberi dukungan dalam kehidupan saya.
10. Teman-teman seperjuanganku seluruh mahasiswa program studi S1 Akuntansi angkatan 2018 yang membantu dan memberikan semangat serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman UKM-U Buddha Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengalaman dan dukungan.
12. Teman-temanku terkasih **Angga Okitesvara Pratama, Xavier Fairuz Ibrahim, Donny Christian Honny, Aldo Wibowo Salim, Aldi Setiawan, Devi Afrianty, dan Ridho Ramadhio Putra**, yang telah memberikan semangat dan dukungan baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga dukungan serta kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan kebaikan dari Tuhan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan penelitian ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi terkhususnya pada program studi S1 Akuntansi. Saddhu.

Bandar Lampung

Penulis

Hendro Fangsawinata

NPM. 1811031028

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	17
1.3. Tujuan Penelitian.....	17
1.4. Manfaat Penelitian.....	17
II. LANDASAN TEORI	19
2.1. Teori <i>Contagion Effect</i>	19
2.2. Indeks Dolar Amerika Serikat.....	20
2.3. Indeks Harga Saham	21
2.3.1. Indeks Harga Saham Individu.....	21
2.3.2. Indeks Harga Saham Parsial	22
2.3.3. Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia atau Jakarta Composite Index (JKSE).....	22
2.3.4. Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA).....	23
2.3.5. Indeks NASDAQ 100	24
2.3.6. Shanghai Composite (SSEC).....	25
2.3.7. Indeks Nikkei 225 (N225)	25
2.3.8 Indeks All Ordinaries Australia (AORD)	25
2.3.9. Indeks FTSE 100	26
2.3.10. Keterkaitan antara <i>Jakarta Composite Index</i> (JKSE) dan Indeks Saham Luar Negeri	26
2.4. Penelitian Terdahulu	35
2.5. Kerangka Pemikiran.....	39

2.6. Hipotesis.....	41
2.6.1. Pengaruh Indeks Dolar Amerika Serikat terhadap <i>Jakarta Composite Index</i> (JKSE).....	41
2.6.2. Pengaruh Indeks <i>Dow Jones Industrial Average</i> (DJIA) terhadap Jakarta Composite Index (JKSE).....	42
2.6.3. Pengaruh Indeks NASDAQ 100 terhadap <i>Jakarta Composite Index</i> (JKSE).....	43
2.6.4. Pengaruh Indeks <i>Shanghai Composite</i> (SSEC) terhadap <i>Jakarta Composite Index</i> (JKSE).....	44
2.6.5. Pengaruh Indeks <i>Nikkei 225</i> terhadap <i>Jakarta Composite Index</i> (JKSE)	45
2.6.6. Pengaruh Indeks <i>All Ordinaries Australia</i> (AORD) terhadap Jakarta Composite Index (JKSE)	46
2.6.7. Pengaruh Indeks FTSE 100 terhadap <i>Jakarta Composite Index</i> (JKSE)	47
2.6.8. Pengaruh Indeks Dolar Amerika Serikat, Indeks <i>Dow Jones Industrial Average</i> (DJIA), Indeks NASDAQ 100, Indeks <i>Shanghai Composite</i> (SSEC), Indeks <i>Nikkei 225</i> (N225), Indeks <i>All Ordinaries Australia</i> (AORD), Indeks FTSE 100 secara bersama-sama terhadap <i>Jakarta Composite Index</i> (JKSE)	48
III. METODE PENELITIAN	50
3.1. Jenis Penelitian.....	50
3.2. Populasi dan Sampel	50
3.3. Metode Pengumpulan Data	51
3.4. Definisi Operasional Variabel.....	52
3.4.1. Variabel Dependen	52
3.4.2. Variabel Independen	52
3.5. Metode Analisis Data.....	56
3.5.1. Statistik Deskriptif	56
3.5.2. Pengujian Asumsi Klasik.....	57
3.5.3. Uji Korelasi.....	59
3.5.4. Pengujian Hipotesis	59

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1. Hasil Penelitian	61
4.1.1. Statistik Deskriptif	61
4.1.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik	63
4.1.3. Uji Korelasi.....	68
4.1.4. Pengujian Hipotesis	69
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	76
4.2.1. Pengaruh Indeks Dolar terhadap JKSE.....	76
4.2.2. Pengaruh DJIA terhadap JKSE.....	76
4.2.3. Pengaruh NASDAQ terhadap JKSE.....	77
4.2.4. Pengaruh SSEC terhadap JKSE.....	78
4.2.5. Pengaruh N225 terhadap JKSE.....	78
4.2.6. Pengaruh AORD terhadap JKSE	79
4.2.7. Pengaruh FTSE terhadap JKSE	80
V. KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1. Kesimpulan	82
5.2. Keterbatasan.....	83
5.3. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	3
Gambar 1.2	6
Gambar 1.3	7
Gambar 1.4	8
Gambar 1.5	10
Gambar 1.6	11
Gambar 1.7	12
Gambar 2.1	27
Gambar 2.2	29
Gambar 2.3	30
Gambar 2.4	31
Gambar 2.5	32
Gambar 2.6	34
Gambar 2.7	40
Gambar 4.1	64
Gambar 4.2	64
Gambar 4.3	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	5
Tabel 1.2.....	14
Tabel 2.1.....	35
Tabel 3.1.....	51
Tabel 3.2.....	54
Tabel 4.1.....	61
Tabel 4.2.....	65
Tabel 4.3.....	66
Tabel 4.4.....	67
Tabel 4.5.....	67
Tabel 4.6.....	68
Tabel 4.7.....	71
Tabel 4.8.....	74
Tabel 4.9.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Indeks Sampel	88
Lampiran 2. Hasil Pengolahan Data Mentah	88
Lampiran 3. Hasil Penelitian.....	90
Lampiran 4. Output SPSS	97

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG ialah alat ukur yang menunjukkan hasil kerja dari pasar modal apa harga mengalami kenaikan (naik) atau turun (turun). Sejatinnya, IHSG ialah catatan pergerakan harga saham secara agregat dari seluruh efek yang tergabung pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan IHSG diperhatikan investor di BEI karena pergerakan IHSG akan mempengaruhi tindakan investor, baik melakukan pembelian, penahanan, ataupun penjualan saham. Kemudian naik turunnya IHSG menjadi ukuran pandangan pasar selain naik turunnya mata uang asing.

Pada tahun 2022, IHSG sedang melanjutkan bergerak naik, setelah sebelumnya pada awal tahun 2020 IHSG mengalami penurunan yang sangat tajam. Pada awal 2021, IHSG sempat mengalami *sideways* dengan *support* di angka 5.742 dan *resistance* di angka 6.281. Pada bulan oktober, IHSG berhasil menembus *resistance* tersebut dan melanjutkan kenaikannya hingga tahun 2022.

Selain faktor tingkat bunga, nilai tukar dan GNP, IHSG adalah salah satu penanda keberhasilan makro ekonomi negara. Jika kondisi perekonomian sebuah negara mengalami peningkatan, maka IHSG turut bergerak naik, akan tetapi situasi ekonomi perekonomian suatu negara menurun, maka IHSG turut bergerak turun.

Beberapa kajian dan teori menunjukkan pergerakan IHSG dapat dipengaruhi beberapa faktor, misalnya faktor dari dalam negeri dan dari luar

negeri. Faktor yang berasal dari dalam suatu negara dapat berasal dari nilai kurs, inflasi yang terjadi, dan suku bunga. Sedangkan faktor *foreign-derived* dapat berasal dari indeks saham luar negeri, tren harga minyak global, harga emas global, dan sentimen pasar global.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG, maka kita dapat menebak arah pergerakan IHSG dan mengambil keputusan investasi yang tepat. Dengan begitu, kita sebagai investor dapat menentukan kapan untuk melakukan investasi dan saham apa yang dapat memberikan *return* yang maksimal.

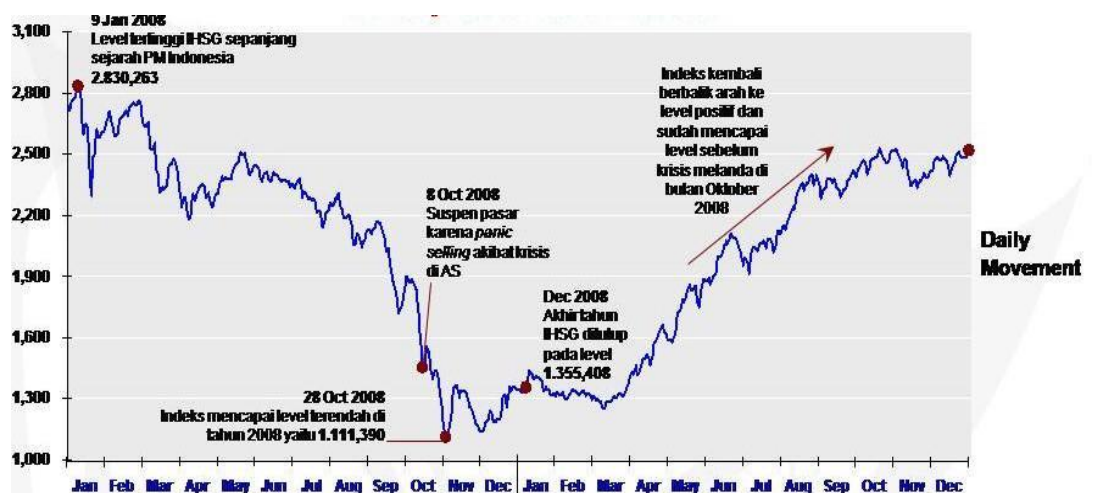
Dampak globalisasi di bidang ekonomi telah menimbulkan keterkaitan dan saling pengaruh antar pasar modal di dunia. Pengaruh globalisasi pada bidang ekonomi secara umum menyebabkan munculnya liberalisasi bidang ekonomi. Artinya, di pasar internasional ini, investor bisa berpartisipasi dengan berinvestasi di pasar mana pun yang mereka pilih.

Pasar saham yang sangat mempengaruhi perkembangan pasar saham lainnya biasanya adalah pasar saham pada berbagai negara maju seperti Amerika, Jepang dan lain sebagainya. Negara-negara dengan ekonomi yang lebih kuat cenderung mempengaruhi perekonomian negara-negara dengan ekonomi yang lebih lemah. Jika mengacu pada pasar modal, maka dapat diartikan bahwa indeks saham negara maju mempengaruhi indeks saham negara berkembang. (Kasim, 2010).

Selain itu, bursa saham di kawasan yang sama juga dapat berpengaruh karena kedekatannya, seperti Indeks Nikkei 225 (N225) di Jepang, Straits Indeks Hang Seng (HSI) di Hong Kong, Times Index (STI) di Singapura, Indeks

Korea Composite Stock Price Index (KOSPI) di Korea dan lainnya. Negara asing yang melakukan investasi di Indonesia mayoritas yakni dengan negara yang dekat. Sehingga jika satu bursa berubah dapat mendorong perubahan pada negara lain, yang mana ekonomi kuat dan memberi dampak pada negara yang ekonominya lebih lemah (Ardiansyah, 2012:6).

Dari pernyataan tersebut kita bisa ambil contoh dari krisis keuangan global pada tahun 2008 menyeret IHSG jatuh sebesar 50% dalam setahun. Krisis keuangan ini berawal di Amerika Serikat dan melemahkan ekonomi di seluruh dunia. Pada Februari 2008 IHSG jatuh dari 2.721,25 ke 1.241,54 poin, sedangkan pada bulan November 2008, IHSG jatuh dari 2.721,25 poin ke 1.241,54 poin. Krisis ekonomi ini telah melemahkan IHSG sebanyak 31,4% dari bulan September 2008 sampai Oktober 2008 (Achmad dan Ramli, 2013).



Gambar 1.1 Grafik IHSG Saat Terjadi Krisis Tahun 2008

Sumber : sahampemenang.blogspot.com

Pada 11 Maret 2011 terjadi peristiwa tsunami Jepang, yang diikuti oleh krisis nuklir. Hal ini menyebabkan indeks Nikkei 225 (N225) menuruh hampir sebesar 20% dalam beberapa hari. IHSG turut terpengaruh, sehingga menurun dari posisi 3.599 poin ke 3.484 poin. Namun krisis utang yang terjadi di Yunani tahun 2010 yang lalu, tidak membuat IHSG turun ataupun naik tetapi tertahan di posisi 3.700 poin – 3.800 poin.

Pada Agustus 2015 China mulai mengalami krisis ekonomi. Pada tanggal 27 Juli 2015 Indeks Saham Shanghai anjlok sampai 8,5%, lalu merosot 4% keesokan harinya. Ini merupakan penurunan ketiga kali berturut-turut yang dialami oleh Indeks Saham Shanghai dalam waktu kurang dari 30 hari. Sebelumnya, pada tanggal 8 Juli 2015 Indeks Saham Shanghai jatuh 8%. Dalam tiga bulan terakhir, Indeks Saham Shanghai sudah jatuh sebanyak 30%. Penurunan yang sangat tajam ini membuat banyak investor di Bursa Saham China melakukan *panic selling*. Akibatnya, Bursa Saham Asia pun ikut jatuh, tak terkecuali Bursa Efek Indonesia.

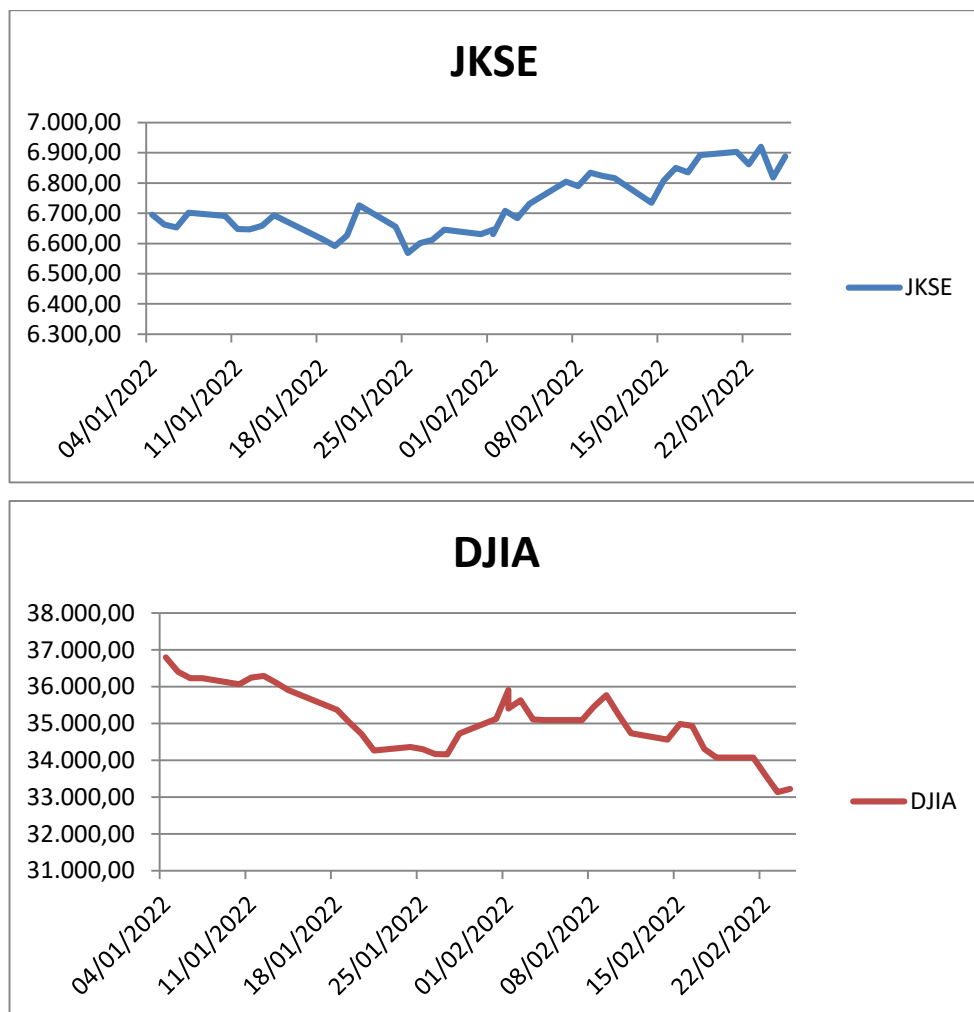
Berikut ini adalah Indeks Saham (harga penutupan) pada saat periode penelitian:

Tabel 1.1. Indeks Saham (Harga Penutupan) Periode 4 Januari 2022 sampai dengan 25 Februari 2022
Sumber : *id.investing.com* (Data Diolah)

Tanggal	JKSE	DJIA	NASDAQ	SSEC	N225	AORD	FTSE
04/01/2022	6.695,37	36.585,06	16.501,77	3.632,33	29.301,79	7.926,80	7.505,15
05/01/2022	6.662,30	36.799,65	16.279,73	3.595,18	29.332,16	7.899,60	7.516,87
06/01/2022	6.653,35	36.407,11	15.771,78	3.586,08	28.487,87	7.679,30	7.450,37
07/01/2022	6.701,32	36.236,47	15.765,36	3.579,54	28.478,56	7.774,40	7.485,28
10/01/2022	6.691,12	36.231,66	15.592,19	3.593,52	28.478,56	7.766,10	7.445,25
11/01/2022	6.647,97	36.068,87	15.614,43	3.567,44	28.222,48	7.710,70	7.491,37
12/01/2022	6.647,06	36.252,02	15.844,12	3.597,43	28.765,66	7.762,20	7.551,72
13/01/2022	6.658,36	36.290,32	15.905,10	3.555,26	28.489,13	7.797,50	7.563,85
14/01/2022	6.693,40	36.113,62	15.495,62	3.521,26	28.124,28	7.717,10	7.542,95
17/01/2022	6.645,05	35.911,81	15.611,59	3.541,67	28.333,52	7.739,30	7.611,23
18/01/2022	6.614,06	35.911,81	15.611,59	3.569,91	28.257,25	7.735,80	7.563,55
19/01/2022	6.591,98	35.368,47	15.210,76	3.558,18	27.467,23	7.656,60	7.589,66
20/01/2022	6.626,87	35.028,65	15.047,84	3.555,06	27.772,93	7.668,90	7.585,01
21/01/2022	6.726,37	34.715,39	14.846,46	3.522,57	27.522,26	7.490,10	7.494,13
24/01/2022	6.655,17	34.265,37	14.438,40	3.524,10	27.588,37	7.441,50	7.297,15
25/01/2022	6.568,17	34.364,50	14.509,58	3.433,06	27.131,34	7.248,10	7.371,46
26/01/2022	6.600,82	34.297,73	14.149,12	3.455,67	27.011,33	7.248,10	7.469,78
27/01/2022	6.611,16	34.168,09	14.172,76	3.394,25	26.170,30	7.114,50	7.554,31
28/01/2022	6.645,51	34.160,78	14.003,11	3.361,44	26.717,34	7.266,30	7.466,07
31/01/2022	6.631,15	34.725,47	14.454,61	3.361,44	27.001,98	7.268,30	7.464,37
01/02/2022	6.631,15	35.131,86	14.930,05	3.361,44	27.078,48	7.312,80	7.535,78
02/02/2022	6.707,65	35.405,24	15.019,68	3.361,44	27.533,60	7.399,60	7.583,00
03/02/2022	6.683,85	35.629,33	15.139,74	3.361,44	27.241,31	7.374,60	7.528,84
04/02/2022	6.731,39	35.111,16	14.501,11	3.361,44	27.439,99	7.418,90	7.516,40
07/02/2022	6.804,94	35.089,74	14.694,35	3.429,58	27.248,87	7.414,20	7.573,47
08/02/2022	6.789,52	35.091,13	14.571,25	3.452,63	27.284,52	7.489,00	7.567,07
09/02/2022	6.834,61	35.462,78	14.747,03	3.479,95	27.579,87	7.572,80	7.643,42
10/02/2022	6.823,64	35.768,06	15.056,96	3.485,91	27.696,08	7.595,50	7.672,40
11/02/2022	6.815,61	35.241,69	14.705,64	3.462,95	27.696,08	7.515,80	7.661,02
14/02/2022	6.734,49	34.737,47	14.253,84	3.428,88	27.079,59	7.535,10	7.531,59
15/02/2022	6.807,50	34.565,78	14.268,59	3.446,09	26.865,19	7.490,30	7.608,92
16/02/2022	6.850,20	34.988,31	14.620,82	3.465,83	27.460,40	7.573,00	7.603,78
17/02/2022	6.835,12	34.935,59	14.603,64	3.468,04	27.232,87	7.574,80	7.537,37
18/02/2022	6.892,82	34.311,18	14.171,74	3.490,76	27.122,07	7.502,80	7.513,62
21/02/2022	6.902,96	34.079,12	14.009,54	3.490,61	26.910,87	7.507,00	7.484,33

22/02/2022	6.861,99	34.079,12	14.009,54	3.457,15	26.449,61	7.422,20	7.494,21
23/02/2022	6.920,06	33.597,13	13.870,53	3.489,15	26.449,61	7.473,90	7.498,18
24/02/2022	6.817,82	33.132,25	13.509,43	3.429,96	25.970,82	7.253,10	7.207,01
25/02/2022	6.888,17	33.222,88	13.974,67	3.451,41	26.476,50	7.273,60	7.489,46

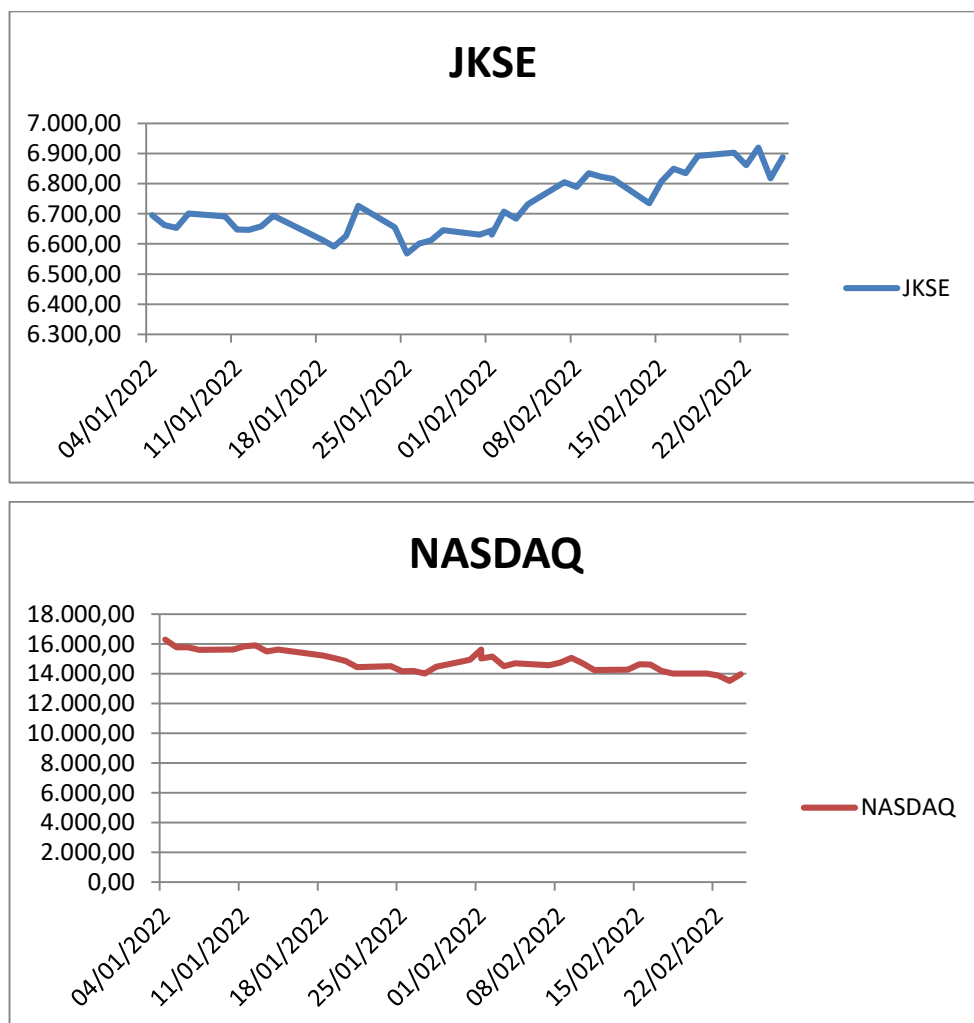
Berdasarkan data diatas, *Jakarta Composite Index* pada periode 4 Januari 2022 bergerak *sideways* dengan *support* di angka 6.500an dan *resistance* di angka 6.700an, hingga pada periode 26 Januari 2022 JKSE mulai mengalami kenaikan secara konstan hingga 22 Februari 2022.



Gambar 1.2. Pergerakan JKSE dan DJIA
Sumber : [id.investing.com](https://www.id.investing.com) (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.2., Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) cenderung bergerak turun dari periode 4 Januari 2022 hingga 25 Februari 2022,

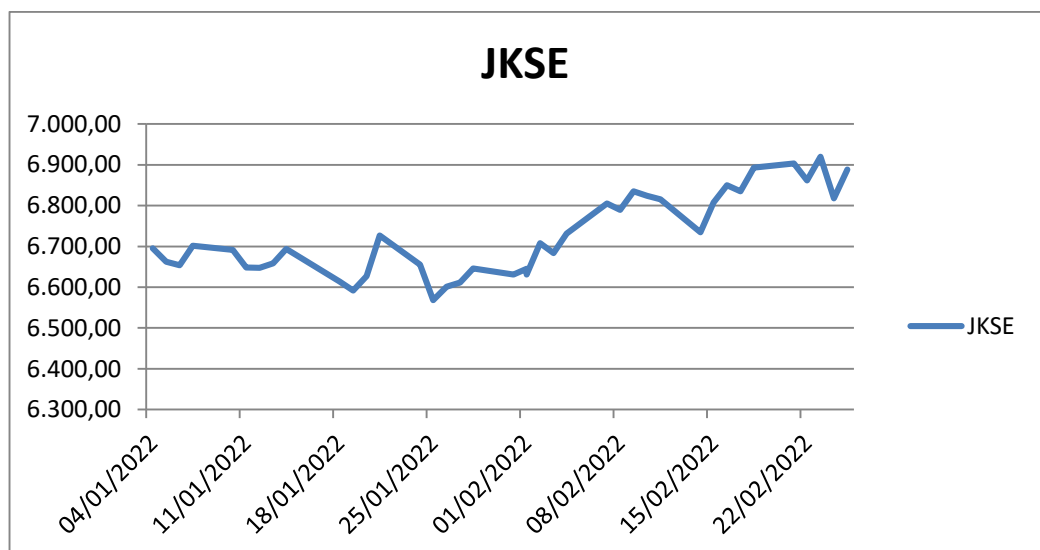
tidak sejalan dengan JKSE yang cenderung bergerak naik dari awal hingga akhir periode. Bertolak belakang dengan temuan Mie Mie (2017) dan Adi Mursalin, Dina Oktaviani, Aisyah, dan Ery Niswan (2017) yang menyatakan bahwa DJIA tidak mempengaruhi JKSE, sebagaimana temuan Marjohan (2015), Sari Oktavia dan Wiwik Handayani (2018), Dahlia Br. Pinem (2019), dan Risky Nueraeni dan Jihad Lukis Panjawa (2021) yang mengklaim bahwa DJIA memiliki pengaruh terhadap JKSE.

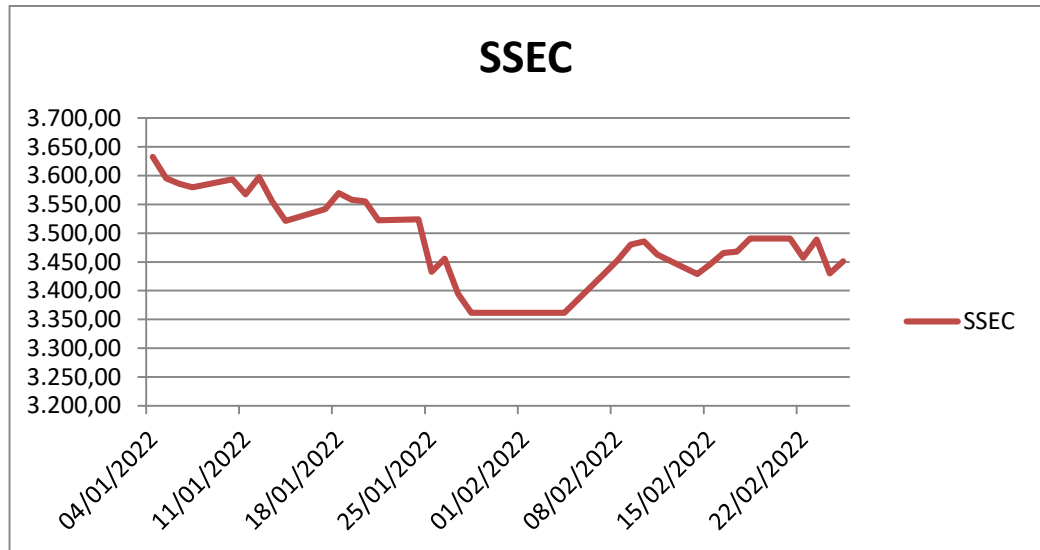


Gambar 1.3. Pergerakan JKSE dan NASDAQ

Sumber : *id.investing.com* (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.3., Indeks NASDAQ 100 cenderung bergerak menurun dari periode 4 Januari 2022 sampai dengan 27 Januari 2022. Berbeda dengan JKSE yang pada periode tersebut sedang terjadi *sideways* dan mulai terjadi kenaikan pada periode 26 Januari 2022. Pada 28 Januari 2022, sempat terjadi kenaikan pada NASDAQ hingga periode 2 Februari 2022 dan setelahnya kembali mengalami penurunan sampai 25 Februari 2022. Berbeda dengan JKSE yang sedang bergerak naik hingga periode 25 Februari 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Yunanto dan Henny Medyawati (2021) yang mengklaim bahwa NASDAQ memiliki pengaruh negatif terhadap JKSE. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan pada tahun 2009 mengklaim bahwa NASDAQ memiliki pengaruh terhadap JKSE.

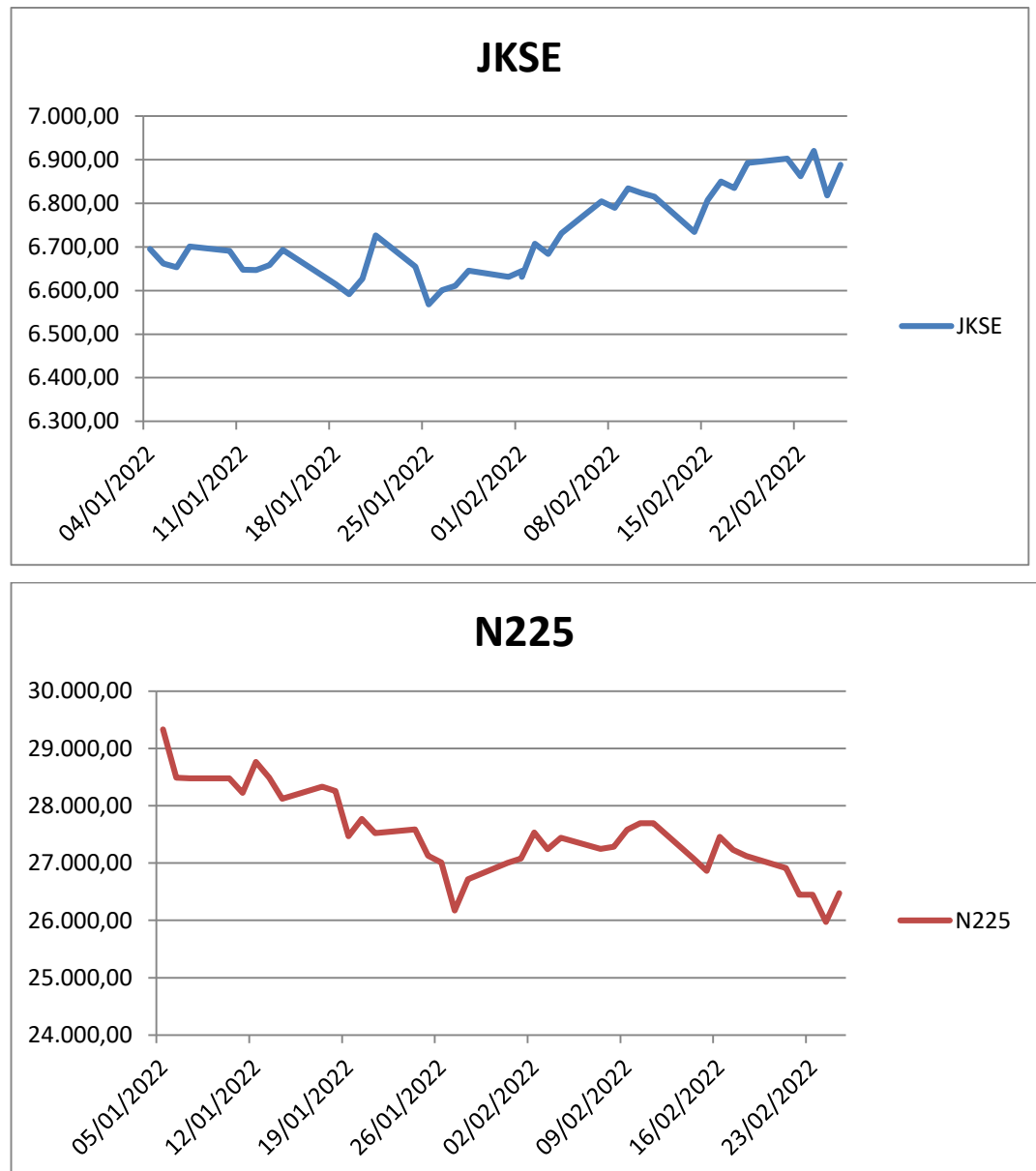




Gambar 1.4. Pergerakan JKSE dan SSEC

Sumber : *id.investing.com* (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.4., Indeks SSEC cenderung bergerak menurun dari periode 4 Januari 2022 hingga 25 Februari 2022. Berbeda dengan JKSE, yang cenderung bergerak ke arah naik. Tidak sejalan dengan temuan Mie Mie (2017) dengan hasil tidak ada dampak yang diberikan SSEC pada JKSE. Sementara sejalan dengan Novia Nour Halisa dan Selvi Annisa (2021) yang menyatakan bahwa SSEC berdampak positif bagi JKSE. Marjohan (2015) mendukung pernyataan tersebut dengan menunjukkan bahwa ada dampak yang diberikan SSEC pada JKSE.

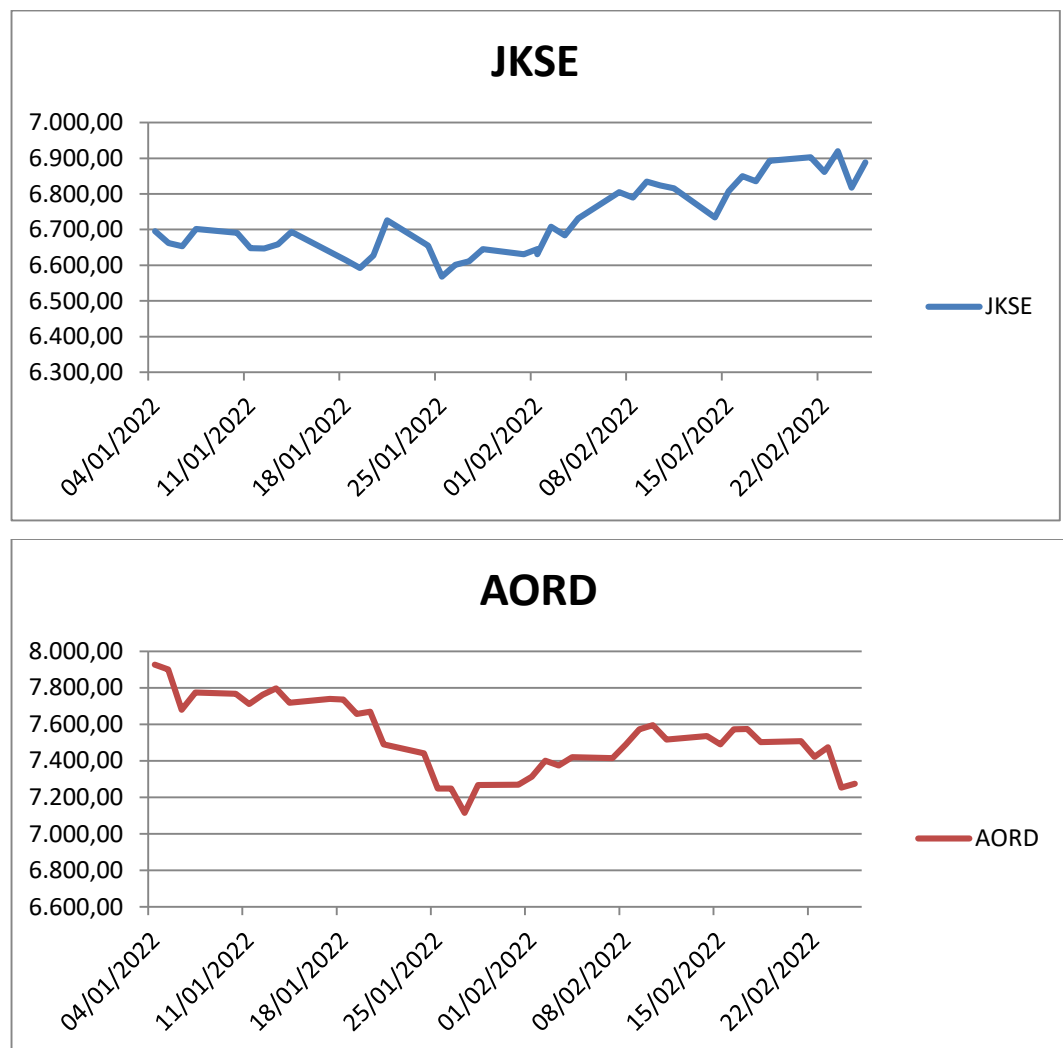


Gambar 1.5. Pergerakan JKSE dan N225

Sumber : *id.investing.com* (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.5., Indeks N225 cenderung bergerak dengan arah trend menurun dari 4 Januari 2022 hingga 25 Februari 2022. Pergerakan JKSE berbeda dengan N225, dimana JKSE cenderung bergerak dengan arah trend naik. Temuan ini bertolak belakang dengan Muhamad Yunanto dan Henny Medyawati (2021) dengan temuan ada dampak positif yang diberikan N225 pada JKSE, sebagaimana temuan Risky Nuraeni dan Jihad Lukis Panjawa

(2021). dan Wondabio (2006) dengan hasil bahwa adanya dampak negatif antara N225 dan JKSE. Hasibuan (2009), Marjohan (2015 Dahlia Br. Pinem (2019)) menemukan ada dampak yang diberikan N225 pada JKSE. Mie Mie (2017) dengan hasil tidak ada dampak yang diberikan N225 pada JKSE.

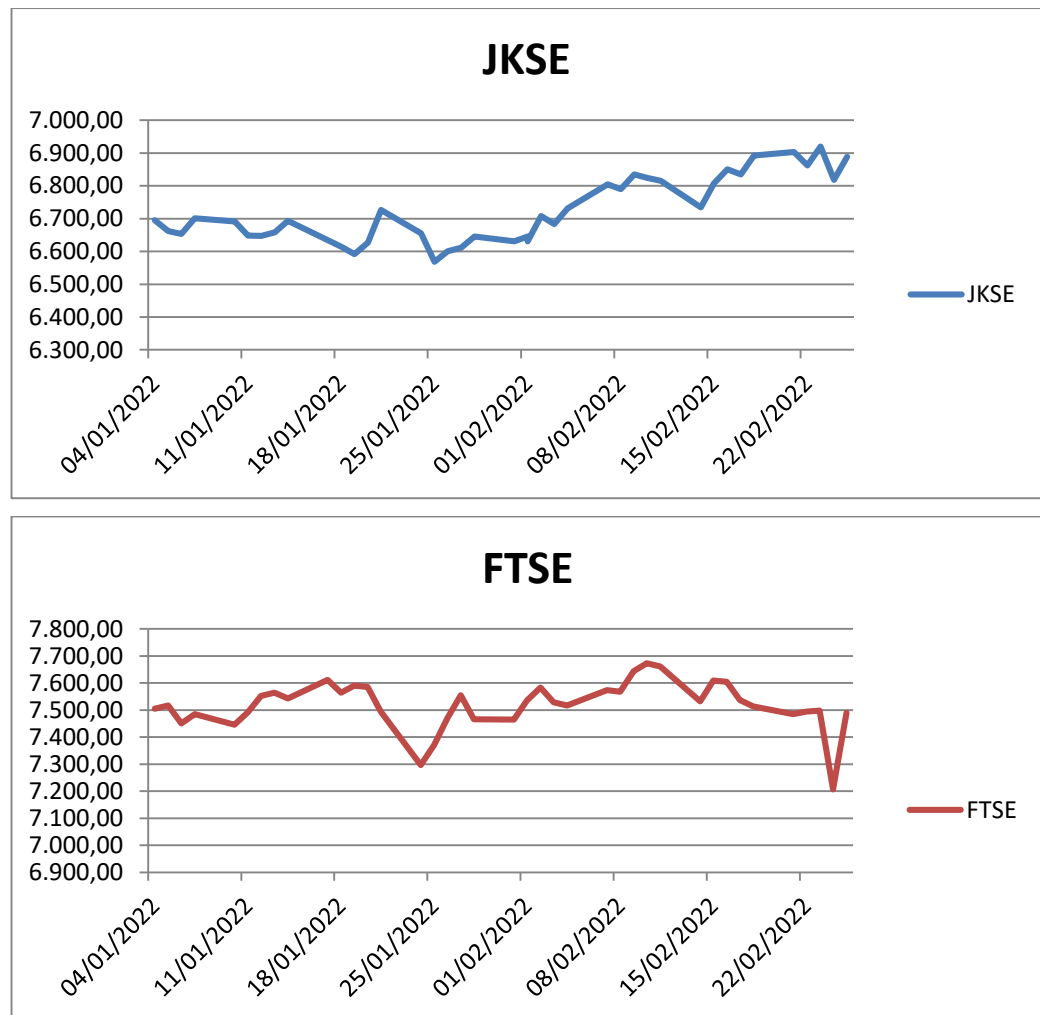


Gambar 1.6. Pergerakan JKSE dan AORD

Sumber : *id.investing.com* (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.6., Indeks AORD cenderung bergerak menurun dengan konstan pada 4 Januari 2022 hingga 27 Januari 2022. Berbeda dengan JKSE sedang bergerak *sideways* pada periode 4 Januari 2022 hingga 26

Januari 2022 mulai mengalami kenaikan. Pada 28 Januari 2022, AORD mulai mengalami kenaikan sedikit demi sedikit sampai akhir periode. Sedangkan JKSE pada periode tersebut sedang meningkat dengan cukup pesat. Hal tersebut bertolak belakang dengan Mie Mie (2017) dengan hasil bahwa ada dampak yang diberikan AORD pada JKSE.



Gambar 1.7. Pergerakan JKSE dan FTSE

Sumber : *id.inversting.com* (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.7., Indeks FTSE 100 cenderung bergerak stagnan atau *sideways* dari awal periode 4 Januari 2022 hingga 10 Februari 2022 dan mulai menurun setelah periode tersebut. Berbeda dengan JKSE yang cenderung

bergerak dengan trend naik. Sebagaimana penelitian dari Mie Mie (2017) dengan hasil tidak ada dampak yang diberikan FTSE pada JKSE. Temuan ini bertolak belakang dengan temuan Wondabio (2006), Dahlia Br. Pinem (2019), Risky Nuraeni dan Jihad Lukis Panjawa (2021), dengan hasil bahwa ada dampak yang diberikan FTSE pada JKSE.

Kinerja suatu indeks saham tidak hanya dipengaruhi oleh indeks saham negara lain, tetapi juga terkait dengan nilai tukar dolar Amerika Serikat (USD). Ketika rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS, impor akan lebih mahal. Jika mayoritas perusahaan mempergunakan bahan baku impor, maka akan secara otomatis mendorong meningkatnya biaya produksi. Peningkatan pembiayaan produksi akan mendorong penurunan pendapatan dari perusahaan. Adanya margin yang menurn ini akan memberikan dampak pada minat investor pada saham. Lebih menyeluruh hal tersebut akan mendorong indeks pasar lebih lemah (Ismyati, 2012: 85).

Contohnya adalah pada tahun 2008, Amerika mengalami krisis keuangan yang menyebabkan indeks dolar Amerika Serikat melemah dan mengganggu perekonomian negara lainnya, termasuk juga Indonesia.

Berikut ini adalah Indeks Dolar Amerika Serikat Saat Periode Penelitian:

Tabel 1.2. Indeks Dolar Amerika Serikat (Harga Penutupan) Periode 4 Januari 2012 sampai dengan 25 Februari 2022.

Sumber : *id.investing.com* (Data Diolah)

Tanggal	Nilai Dolar
04/01/2022	96,21
05/01/2022	96,274
06/01/2022	96,182
07/01/2022	96,326
10/01/2022	95,722
11/01/2022	95,99
12/01/2022	95,625
13/01/2022	94,901
14/01/2022	94,775
17/01/2022	95,161
18/01/2022	95,161
19/01/2022	95,723
20/01/2022	95,5
21/01/2022	95,725
24/01/2022	95,636
25/01/2022	95,901
26/01/2022	95,928
27/01/2022	96,4
28/01/2022	97,242
31/01/2022	97,266
01/02/2022	96,537
02/02/2022	96,375
03/02/2022	95,935
04/02/2022	95,379
07/02/2022	95,48
08/02/2022	95,392
09/02/2022	95,641
10/02/2022	95,494
11/02/2022	95,548
14/02/2022	96,073
15/02/2022	96,356
16/02/2022	95,993
17/02/2022	95,697
18/02/2022	95,803
21/02/2022	96,022
22/02/2022	96,02
23/02/2022	96,011
24/02/2022	96,188
25/02/2022	97,118

Berdasarkan data diatas, Indeks Dolar AS pada periode 4 Januari 2022 bergerak turun tajam hingga periode 13 Januari 2022 dan setelah itu mulai kembali naik secara bengangsur-angsur hingga 28 Januari 2022. Pada 29 Januari 2022 Indeks Dolar kembali menurun pesat hingga periode 3 Februari 2022. Pada periode 8 Februari 2022 Indeks Dolar mulai kembali bergerak naik.

Pada tanggal 24 Februari 2022, pasukan Rusia menyerbu Ukraina, yang menandai awalnya Perang Rusia-Ukraina. Perang Rusia-Ukraina ini berdampak sangat serius terhadap perekonomian dunia. Dampak perang terwujud dalam meningkatkan harga berbagai barang, seperti pangan, mineral seperti batu bara, dan sejenisnya, serta produk-produk pokok seperti kopi, beras, tepung, karet, jagung dan komoditas lainnya. Situasi ini mendorong bertambahnya tekanan inflasi global sehingga permintaan akan terjadi dengan kuat usai terjadinya pandemi. Bukan hanya itu adanya konsekuensi secara ekonomi pada rusia memberikan dampak yang cukup besar pada perekonomian serta keuangan global.

Pasar saham Indonesia pun turut ikut melemah. Hal ini dipicu dari ketidakpastian investor di tengah kenaikan harga komoditas seperti kopi, dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan ketidakpastian dalam pertumbuhan ekonomi global dan percepatan inflasi, khususnya di Indonesia.

Perbedaan zona waktu kemungkinan turut mempengaruhi harga saham. Misalnya antara Indonesia dan Amerika, Indonesia memiliki zona waktu lebih awal 12 jam daripada Amerika. Terdapat kemungkinan bahwa Indeks Saham Indonesia mempengaruhi Indeks Saham Amerika karena zona waktu Indonesia yang lebih awal daripada zona waktu Amerika. Namun Indeks Saham Amerika

bisa saja yang mempengaruhi Indeks Saham Indonesia. Sebab Indeks Saham Amerika dibuka pada pukul 10 malam hingga 4 subuh di zona waktu Indonesia, yang mana Indeks Saham Indonesia dibuka setelahnya pada pukul 9 pagi hingga 3 sore, sehingga orang mengira bahwa Indeks Amerika dibuka lebih awal daripada Indeks Indonesia.

Terdapat pula bukti yang menandakan bahwa Indeks Amerika mempengaruhi Indeks Indonesia. Contohnya pada tanggal 5 Januari 2022, JKSE berada di nilai 6.662,30. Pada hari yang sama DJIA mengalami penurunan nilai dari hari sebelumnya, dari 36.799,65 menjadi 36.407,11. Pada keesokan harinya juga JKSE turut mengalami penurunan menjadi 6.653,35. Dari kejadian tersebut dapat diketahui bahwa Indeks Amerika lah yang mempengaruhi Indeks Indonesia. Untuk dapat menjelaskan fenomena tersebut, peneliti akan mencari tahu hubungan antara indeks saham asing dengan indeks saham di Indonesia, sehingga diketahui apakah indeks saham asing saling berhubungan dengan Indeks Saham Indonesia.

Namun kembali lagi pada akhirnya yang mampu mengendalikan pasar adalah psikologi pasar itu sendiri. Psikologi pasar lah yang mengatur keputusan investor dalam masuk ke sebuah pasar. Hal ini yang terkadang membuat indeks naik tak terduga dan keesokan harinya turun tak terkira. (investor.id). Karenanya peneliti tertarik melaksanakan penelitian sehingga ditetapkan judul penelitian “Analisa Pengaruh Indeks Dolar Amerika Serikat dan Indeks Harga Saham Gabungan Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Indonesia”.

1.2.Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang maka ditetapkan rumusan berikut ini:

1. Apakah Indeks Dolar Amerika Serikat, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Indeks NASDAQ 100, Indeks *Shanghai Composite* (SSEC), Indeks *Nikkei 225* (N225), Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD), Indeks FTSE 100, berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE).

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan berikut ini:

1. Untuk mencari tau pengaruh Indeks Dolar Amerika Serikat, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Indeks NASDAQ 100, Indeks *Shanghai Composite* (SSEC), Indeks *Nikkei 225* (N225), Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD), Indeks FTSE 100, terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE).

1.4.Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- Bagi regulator, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan *feedback* sehingga nantinya regulator dapat menentukan keputusan yang baik dan benar sehingga tidak merugikan investor.

- Bagi investor, hasil penelitian ini akan memungkinkan untuk memahami informasi dari penelitian ini sehingga investor dapat membuat keputusan yang lebih tepat saat berinvestasi saham.
- Bagi akademisi, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan serta pengetahuan sehingga berguna sebagai dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Teori *Contagion Effect*

Contagion Effect adalah situasi penyebaran pergerakan ekonomi dari satu negara menuju negara lainnya. *Contagion effect* adalah fenomena dimana krisis keuangan di satu negara menyebabkan krisis keuangan atau ekonomi di negara lain (Hasanah, 2013). *Contagion effect* dapat terjadi karena perbedaan berbagai informasi serta tindakan dari investor secara kolektif. Lantaran investor akan saling membagi informasi sehingga mendorong berubahnya ekspektasi pasar modal (Morris, 2010).

Menurut Forbes dan Rigobon (2001), *Contagion Effect* memiliki dua penyebab. Pertama, *contagion effect* disebabkan oleh disrupsi atau krisis yang terjadi antar pasar keuangan antar negara yang saling berhubungan. Dan kedua, *contagion effect* juga bisa dipicu oleh perilaku investor dan lembaga keuangan. Perubahan besar dalam pengambilan keputusan investor dapat memicu krisis di negara lain.

Diyakini bahwa pasar saham suatu negara dengan negara lain terintegrasi dan dipengaruhi secara tidak langsung. Jadi disepakati bahwa pasar saham yang kuat seperti AS akan memengaruhi pasar yang lebih lemah seperti pasar Asia, bukan sebaliknya. Faktor lain mungkin berpengaruh. Misalnya, karena kedekatan geografis atau pasar global yang kuat yang mempengaruhi pasar lain (Suparmun, 2014: 14).

Contagion effect dapat terintegrasi di pasar modal yang berada di kawasan yang berdekatan. Hal ini karena pasar modal cenderung memiliki pergerakan yang

sama di wilayah yang sama. Pergerakan yang sama antar negara dalam kawasan yang sama dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang (Climent dan Meneu, 2013).

Menurut Andiyasa pada tahun 2014, penularan perekonomian Indonesia ke negara lain memungkinkan terjadinya integrasi bursa efek Indonesia. Karena investor asing yang mendiversifikasi ekonomi, menarik kepemilikan mereka guna meminimalisir paparan terhadap perubahan kondisi pasar, penurunan harga indeks negara maju, yang secara ekonomi terkait dengan investor Indonesia dapat terpengaruh secara negatif. Strategi follower investor domestik mendorong penurunan IHSG.

2.2. Indeks Dolar Amerika Serikat

Dolar adalah satuan dasar nilai moneter di Amerika Serikat serta berbagai negara lainnya Singapura, Hong Kong, dan Kanada. Indeks Dolar AS ialah indeks yang menunjukkan serta memperlihatkan kekuatan dolar AS pada enam mata uang dunia lain. Komposisi dalam indeks dolar adalah sebagai berikut:

- Euro (EUR): 57,60%
- Yen (JPY): 13,60%
- Poundsterling (GBP): 11,90%
- Canadian dollar (CAD): 9,10%
- Krona (SEK): 4,20%
- Swiss Franc (CHF): 3,60%

Dapat dilihat disini bahwa euro memiliki bobot penilaian terbesar dibandingkan dengan mata uang lainnya, yaitu sebesar 56,7% dan posisi ke 2 ditempati oleh yen

Jepang. Pasangan mata uang EUR/USD menunjukkan hubungan negatif yang cukup kuat dengan Indeks Dolar AS mengingat mata uang euro bobotnya melebihi 50%. (www.seputarforex.com).

Berikut ini adalah rumus perhitungan Indeks Dolar (www.hsb.co.id):

$$\text{USDIX} = 50.14348112 \times \text{EUR/USD} (-0.576) \times \text{USD/JPY}^{(0.136)} \times \text{GBP/USD}^{(-0.119)} \times \text{USD/CAD}^{(0.091)} \times \text{USD/SEK}^{(0.042)} \times \text{USD/CHF}^{(0.036)}$$

2.3. Indeks Harga Saham

Indeks saham yakni pengukuran harga saham secara statistik yang menunjukkan seluruh pergerakan harga dari sekelompok saham yang ditetapkan berdasar pada kriteria dan juga metode kemudian dilaksanakan pengevaluasian dengan teratur. Indeks saham memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah untuk tujuan analisis agar terhindarkan dari berbagai pengaruh negatif penggunaan harga saham pada rupiah. Indikator ini berfungsi sebagai panduan bagi investor yang ingin berinvestasi di pasar modal. Tipe indeks dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Indeks harga saham individu
2. Indeks harga saham parsial
3. Indeks harga saham gabungan (Samsul, 2006, 179).

2.3.1. Indeks Harga Saham Individu

Pagi hari sebelum bursa saham dibuka, saham pertama kali tergabung di BEI serta saham tersebut yakni harga, pembayaran harga oleh investor pada pasar perdana. Secara umum, harga yang tertuang pada prospektus yakni harga tetap yang investor bayarkan. Harga pembukaan digunakan sebagai nilai dasar saat

menghitung indeks saham. Jika perusahaan melakukan tindakan seperti pemecahan saham, dan lain sebagainya. Harga yang terbentuk dari serangkaian perdagangan di bursa terbagi 3 bagian: harga minimum, harga maksimum, dan harga penutupan (Samsul, 2006, 180).

2.3.2. Indeks Harga Saham Parsial

Menurut Samsul, indeks saham bisa memasukkan kelas saham bagi kepentingannya. Jika indeks saham parsial berperforma lebih baik dari indeks lainnya, maka indeks akan terjual dengan bagus.

Indeks saham parsial dihitung dengan rerata tertimbang yang didasarkan pada jumlah saham yang terdaftar atau indeks tertimbang kapitalisasi pasar. Berikut perumusannya:

$$\text{Indeks Saham 100} = \frac{\sum \text{Kapitalisasi Pasar}}{\sum \text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Di mana :

Indeks Saham 100 = Jumlah kapitalisasi pasar dari 100 emiten dibagi dengan jumlah nilai dasar dari 100 emiten, kemudian dikalikan dengan 100 sebagai angka dasar.

Kapitalisasi Pasar = Jumlah saham yang beredar x harga pasar per unit saham.

Total Nilai Dasar = Jumlah saham yang beredar x nilai dasar per unit

Indeks 100 berarti indeks dari 100 jenis saham.

2.3.3. Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia atau Jakarta Composite Index (JKSE)

Indeks Harga Saham Gabungan (JKSE) dibentuk sejak 1 April 1983 sebagai ukuran pergerakan saham. IHSG adalah indeks komposit dari semua saham yang terdaftar. IHSG diperdagangkan secara publik oleh Bursa Efek. Tanggal dasar

perhitungan indeks adalah 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Saat itu tercatat ada 13 perusahaan yang tercatat. Saat ini (2021), jumlah perusahaan yang tergabung di BEI sebesar 740 (www.idx.co.id).

Menurut Hartono pada tahun 2014, IHSG merupakan ukuran kinerja saham-saham yang tercatat. IHSG BEI terdiri atas berubahnya garga saham biasa dan preferen. IHSG dianggap sebagai analisis fundamental yang digunakan analisis guna diperoleh informasi berkenaan dengan kondisi saham di pasar modal. IHSG memang sangat memperhatikan dan memonitor secara ketat pergerakan seluruh saham di pasar. (Fahmi, 2014: 311). Naiknya IHSG bukan berarti semua saham IHSG naik, hanya saja sebagian besar naik dan ada juga yang turun. Di depan. Jika harga salah satu saham naik dan diikuti dengan kenaikan IHSG, artinya ada korelasi positif.

Berbagai faktor yang memberikan dampak pada harga saham tiap harinya. Sehingga investor memerlukan identifikasi berbagai faktor yang memberikan dampak pada harga saham. Adapun dua faktor yang memberikan dorongan harga saham yakni faktor internal dan eksternal (Sugiono, 2010). Mengetahui korelasi antara pergerakan harga saham dengan pergerakan IGSH begitu penting dalam penghitungan risiko kelas saham pada risiko pasar atau beta i (β_1) (Samsul, 2006, 186).

2.3.4. Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA)

Dow Jones Industrial Average (DJIA) yakni indeks pasar saham yang dibentuk editor The Wall Street Journal. Dow Jones Industrial Average (DJIA)

didirikan oleh Charles Dow. Dow menetapkan indeks tersebut guna melakukan pengukuran hasil kerja komponen industri pasar saham AS.

DJIA kini ialah indeks pasar yang paling tua di Amerika Serikat serta masih melakukan operasi. Dow Jones Industrial Average (DJIA) juga memiliki layanan indeks dan penyedia indeks yang komprehensif guna melakukan pengembangan izin indeks yang dipergunakan sebagai pengukur serta dasar produk investasi.

Dow Jones (DJIA) menyumbang 95% dari kapitalisasi pasar perusahaan besar Amerika, tidak termasuk perusahaan kecil serta menengah yang pergerakan sahamnya tergolong lambat. Oleh karena itu, Indeks Dow Jones (DJIA) mencerminkan keadaan ekonomi Amerika di seluruh dunia.

2.3.5. Indeks NASDAQ 100

NASDAQ adalah singkatan dari *National Association of Securities Dealers Automated Quotations*. NASDAQ merupakan bursa yang pengoperasiannya dilaksanakan oleh *National Association of Securities Dealers*. NASDAQ adalah bursa efek elektronik pertama di dunia, perdagangan pertama pada 4 Februari 1971.

NASDAQ 100 yakni indeks pasar saham yang terdiri atas 100 perusahaan non keuangan paling besar yang tergabung pada NASDAQ. Perusahaan pada indeks ini ditetapkan berdasar pada kapitalisasi pasar dengan beberapa aturan yang khusus yang menetapkan dampak komponen yang paling besar. Indeks NASDAQ 100 tidak punya perusahaan keuangan yang terdiri atas berbagai perusahaan yang ada di luar Amerika. Kedua faktor ini membedakan Indeks NASDAQ 100 dari indeks Amerika lainnya seperti Dow Jones Industrial Average dan Indeks S&P 500.

2.3.6. Shanghai Composite (SSEC)

Shanghai Composite adalah indeks pasar saham yang diperjual belikan pada *Shanghai Stock Exchange* di Republik Rakyat Tiongkok. Indeks ini diluncurkan pada tanggal 15 Juli 1991.

Bursa Efek Shanghai telah melakukan pembukaan 23 pusat perdagangan (exchange center) di berbagai provinsi. Instrumen perdagangan adalah saham, obligasi korporasi dan obligasi pemerintah. *SSEC* yakni bursa saham paling besar di Shanghai (Samsul, 2006, 23)

2.3.7. Indeks Nikkei 225 (N225)

Nikkei 225 (N225) yakni indeks harga saham rata-rata 225 saham utama yang terdaftar di Bursa Saham Tokyo. Sejauh ini, *Nikkei 225 (N225)* ialah ukuran pergerakan harga terbaik yang terjadi di Bursa Efek Tokyo dan dapat mewakili kinerja Bursa Efek Tokyo secara keseluruhan.

Indeks ini pertama kali dihitung pada 16 Mei 1949 oleh Nihon Keizai Shimbun dengan nilai pertama 176,21 yen. Saat itu, *Nikkei 225 (N225)* hanyalah sebuah indeks spot.

2.3.8 Indeks All Ordinaries Australia (AORD)

Indeks AORD adalah indeks ekuitas tertua di Australia dan mencakup keseluruhan saham biaya yang terdaftar pada ASX. Kapitalisasi pasar perusahaan yang tergabung pada AORD dengan nilai >95% dari keseluruhan nilai yang tergabung ASX. Pada awalnya, AORD memiliki 500 indeks dasar. Pada tanggal 3

April 2000, AORD direorganisasi menjadi 500 perusahaan teratas berdasarkan kapitalisasi pasar.

2.3.9. Indeks FTSE 100

Indeks FTSE 100 yakni indeks pasar saham dari 100 perusahaan terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar yang tergabung di *London Stock Exchange*. Indeks FTSE-100 ialah salah satu indeks saham yang mayoritas dipergunakan untuk mengukur kinerja pasar Inggris.

Indeks FTSE 100 yang pengelolaannya dilaksanakan FTSE Group, anak perusahaan dari *London Stock Exchange Group*. FTSE 100 menjadi wakil sebesar 81% perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasar di *London Stock Exchange*.

2.3.10. Keterkaitan antara *Jakarta Composite Index* (JKSE) dan Indeks Saham Luar Negeri

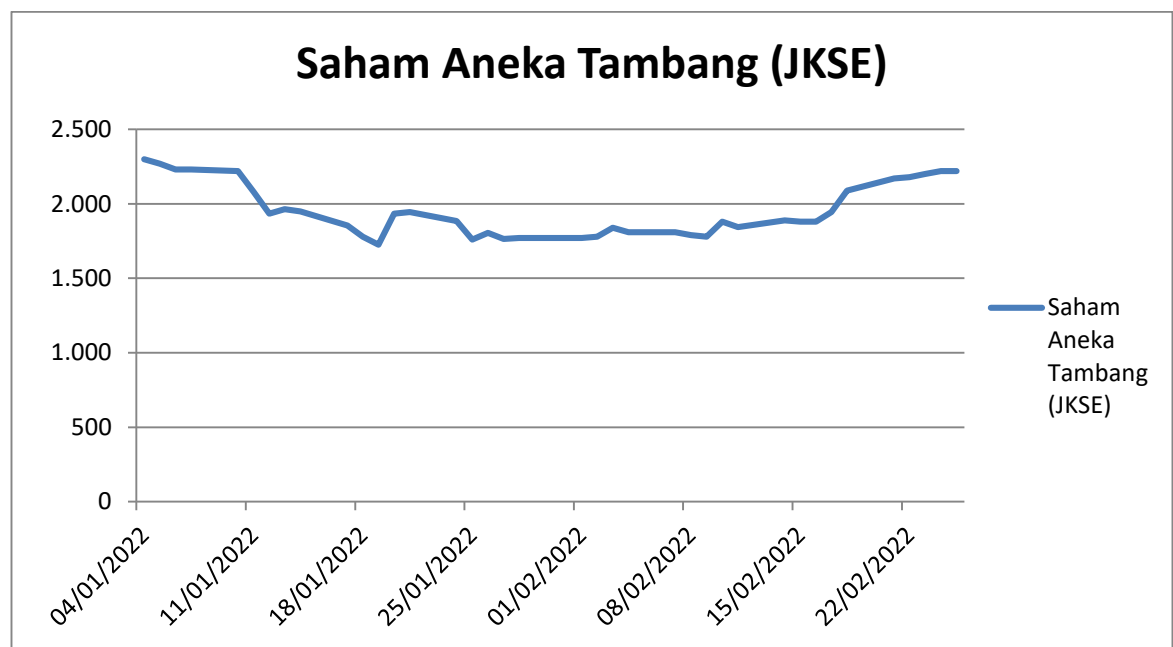
Terhubungnya pasar modal Indonesia dengan asing yang dimulai usai investor dapat berpartisipasi dalam jual beli saham yang tercatat di BEI. Meskipun peran investor dalam negeri juga semakin meningkat, namun investor dalam negeri masih memiliki kebiasaan mengikuti strategi mengikuti investor asing atau paling tidak investor dalam negeri mengambil tindakan investor asing sebagai tolak ukur. Oleh karena itu, ketika investor asing melakukan penjualan saham, investor domestik yang mengikuti investor asing juga ikut menjual saham, dan indeks turut menurun. (Cahyono, 2000), 93).

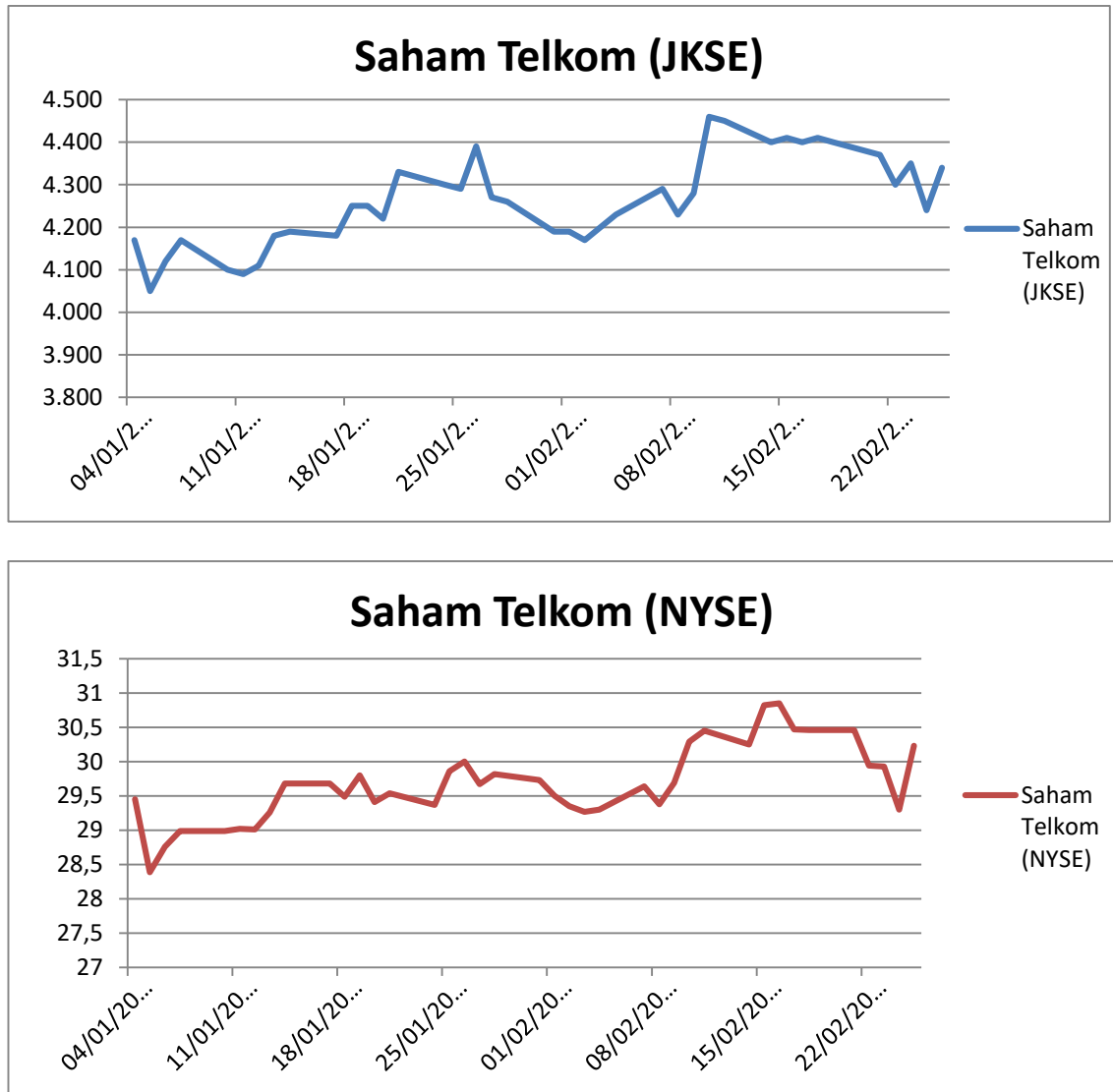
Pasar saham dunia memiliki koneksi global mengingat investor asing berinvestasi di pasar saham. Pembentukan serta pergerakan harga satu bursa dengan lainnya yang memberi dampak pada bursa saham, terutama di negara tetangga.

Misalnya, jatuhnya pasar saham di Bursa Efek Singapura menyebabkan jatuhnya pasar saham Cina, Hong Kong, Jepang dan Indonesia. Demikian pula sebaliknya (Mansur, 2005, 4).

Keterkaitan antara bursa efek dalam negeri dan bursa luar negeri tercermin dari hubungan antara saham perusahaan Indonesia yang terdaftar di luar negeri terhadap saham perusahaan asing yang terdaftar di BEI. Ada beberapa saham Indonesia yang terdaftar di luar negeri. Antaranya adalah PT Aneka Tambang, PT Indofood, PT Indofood CBP, PT Telkom, dan lain-lain. Sedangkan untuk perusahaan luar negeri yang melakukan *listing* di Indonesia ada PT Maybank, PT Bank CIMB, PT Unilever, dan lain-lain.

PT Aneka Tambang melakukan IPO di bursa saham Australia (ASX) pada 9 Agustus 1999. Berikut adalah perbandingan harga saham Aneka Tambang di bursa saham Indonesia dengan bursa saham Australia.





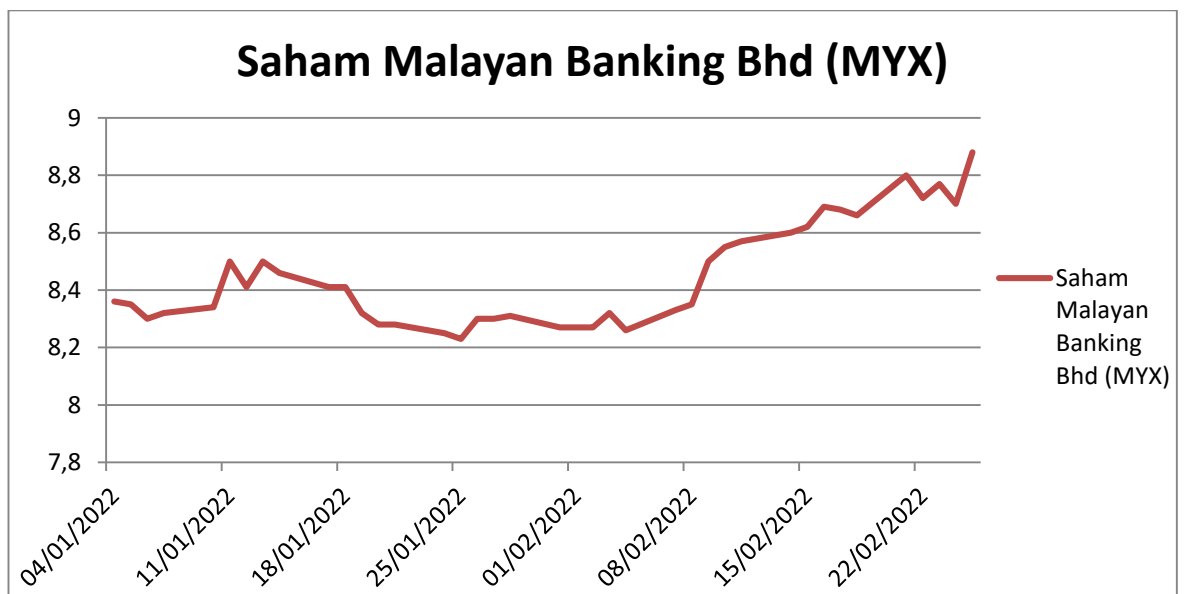
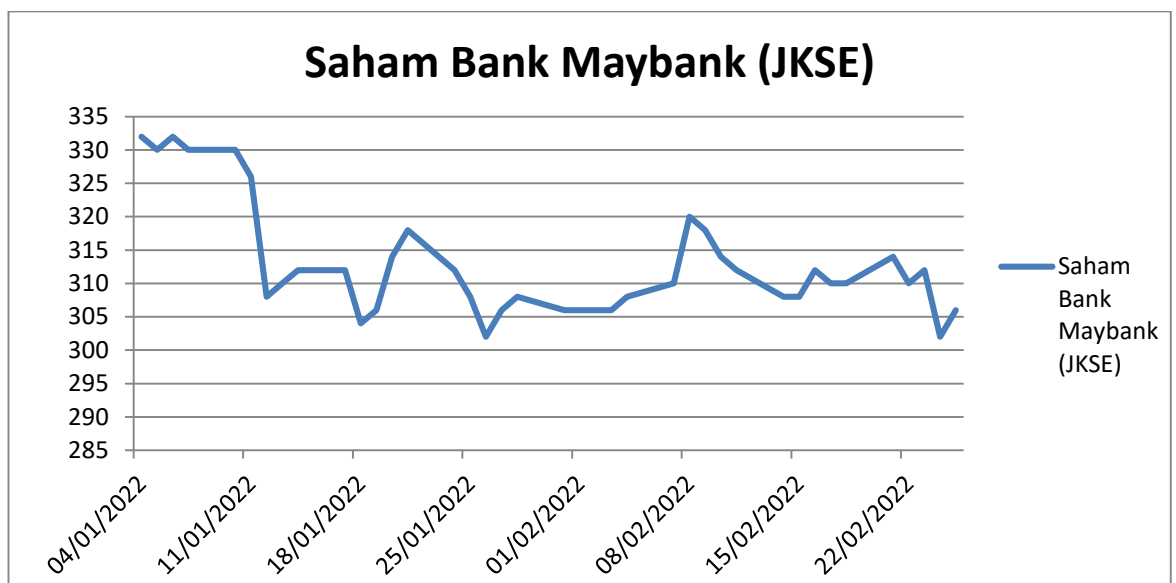
Gambar 2.2. Pergerakan Saham Telkom di JKSE dan Saham Telkom di NYSE

Sumber : *id.investing.com* (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 2.2., Saham Telkom di JKSE cenderung bergerak naik dari awal periode hingga periode 14 Februari 2022 mulai bergerak menurun. Pergerakan saham Telkom di JKSE ini juga mirip dengan pergerakan saham Telkom di NYSE. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa saham Telkom di JKSE saling berpengaruh terhadap saham Telkom di NYSE.

menurun hingga akhir periode. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa Saham Indofood di bursa saham Indonesia berpengaruh terhadap Saham Indofood di Pasar OTC Amerika.

PT Bank Maybank Indonesia, dikenal sebagai Bank Internasional Indonesia sebelum diakuisisi, merupakan bagian dari Malaysian Banking Berhad Group, yang berasal dari Malaysia dan juga terdaftar di Bursa Efek Malaysia. Saham Maybank sendiri mulai listing di bursa saham Indonesia pada 11 Oktober 2004.

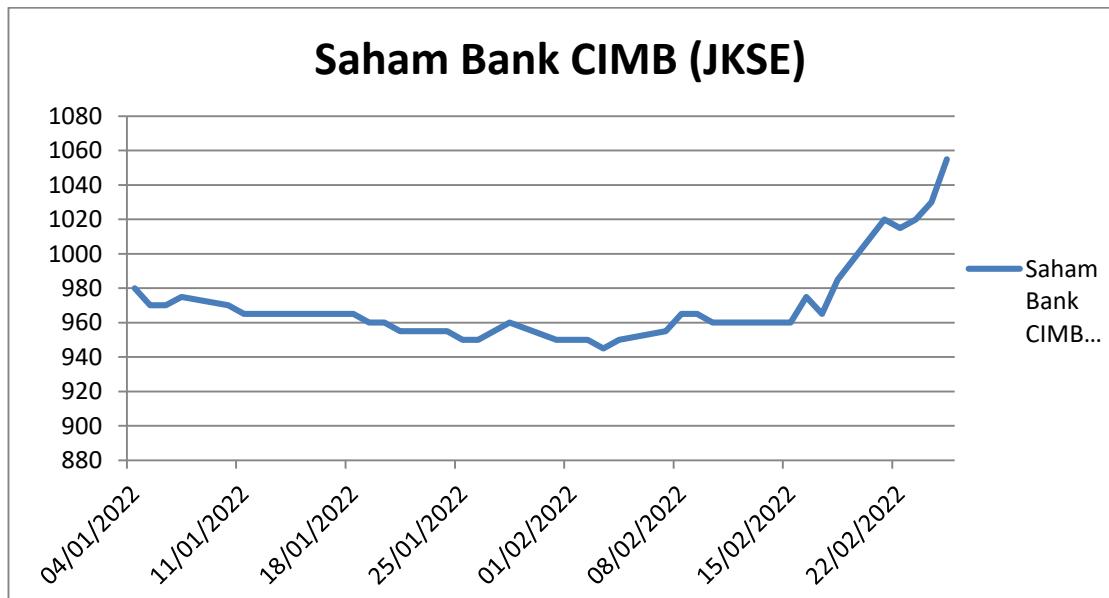


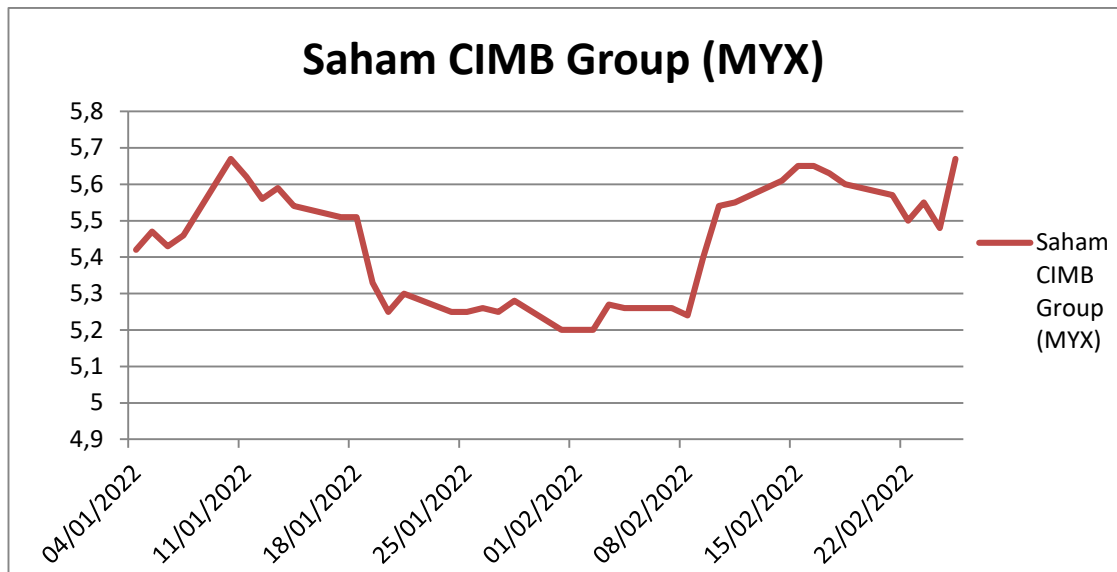
**Gambar 2.4. Pergerakan Saham Bank Maybank di JKSE dan Saham
Malayan Banking Bhd di MYX**

Sumber : *id.investing.com* (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 2.4., saham Bank Maybank cenderung bergerak dengan *trend* menurun. Berbeda dengan saham anak perusahaannya, Saham Malayan Banking Berhad cenderung bergerak dengan *trend* naik. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa Saham Malayan Banking Berhad berpengaruh negatif terhadap Saham Bank Maybank.

PT Bank CIMB Niaga merupakan anak perusahaan CIMB Group yang berkedudukan di Malaysia. PT Bank CIMB mulai melakukan IPO di bursa saham Indonesia pada 11 Desember 2002.



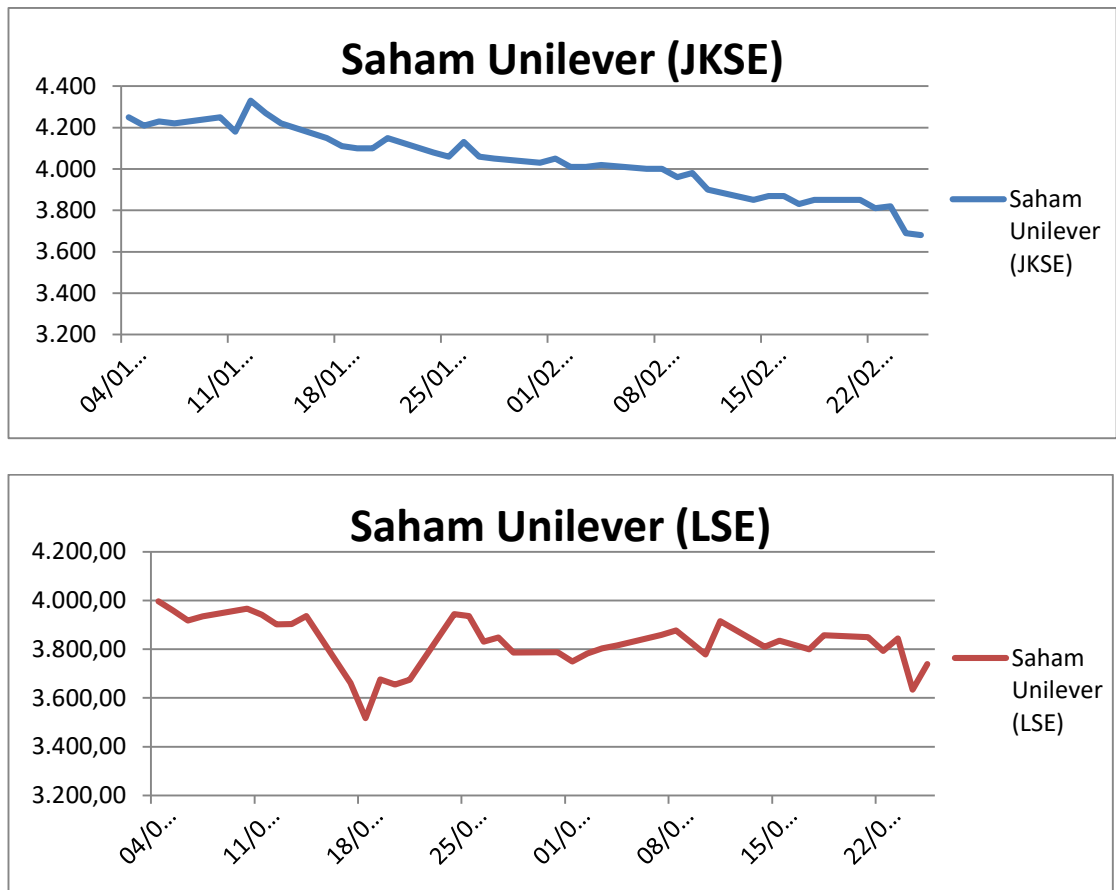


Gambar 2.5. Pergerakan Saham Bank CIMB di JKSE dan Saham CIMB Group di MYX

Sumber : *id.investing.com* (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 2.5., saham Bank CIMB cenderung bergerak *sideways*. Terjadi kenaikan pada periode 18 Februari 2022 hingga akhir periode. Berbeda dengan anak perusahaannya, Saham CIMB Group bergerak menurun dari periode 11 Januari 2022 hingga periode 8 Januari 2022, dan mulai mengalami kenaikan setelahnya. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat disimpulkan Saham CIMB Group tidak terlalu berpengaruh terhadap Saham Bank CIMB.

PT Unilever Indonesia adalah anak perusahaan Unilever dan berkantor pusat di London, Inggris.. PT Unilever Indonesia mulai melakukan IPO di bursa saham Indonesia pada 3 September 2003.



Gambar 2.6. Pergerakan Saham Unilever di JKSE dan Saham Unilever di LSE

Sumber : *id.investing.com* (Data Diolah)

Berdasarkan Gambar 2.6., Saham Unilever di LSE cenderung bergerak menurun dari awal hingga akhir periode. Hal yang sama dapat ditemukan dari saham Unilever di JKSE. Pergerakan saham Unilever di JKSE cenderung bergerak menurun juga dari awal hingga akhir periode. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa saham Unilever di bursa saham Inggris berpengaruh terhadap saham Unilever di bursa saham Indonesia.

Dari perbandingan-perbandingan tersebut terlihat bahwa saham-saham dari perusahaan yang sama, walaupun berbeda negara tempat saham tersebut *listing*, cenderung saling berkaitan satu sama lain. Hal ini menyatakan bahwa terdapat

keterkaitan antara indeks saham Indonesia (JKSE) dengan indek saham di luar negeri lainnya.

2.4. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mie Mie (2017)	Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia dengan Kurs Dolar Amerika Serikat Sebagai Variabel Moderating	-Variabel Dependen: JKSE -Variabel Independen: 1. AORD 2. FTSE 100 3. N225 4. SSEC 5. DJIA	1. Secara parsial AORD berpengaruh signifikan terhadap JKSE 2. Secara parsial FTSE 100, SSEC, DJIA, dan N225 tidak berpengaruh terhadap JKSE 3. Secara simultan, AORD, FTSE 100, N225, SSEC dan DJIA berpengaruh signifikan terhadap JKSE.
2	Wondabio (2006)	Analisa Hubungan Jakarta Composite Index (JKSE), London (FTSE), Tokyo (N225) dan Singapura (STI)	- Variabel Dependen: JKSE - Variabel Independen: 1. FTSE 2. Nikkei 225 (N225) 3. STI	1. JKSE, FTSE, Nikkei 225 (N225) dan STI memiliki hubungan yang berbeda beda. 2. FTSE dan Nikkei 225 (N225) berpengaruh terhadap JKSE, tetapi JKSE tidak berpengaruh terhadap FTSE dan Nikkei 225 (N225). 3. Hubungan FTSE dan Nikkei 225 (N225) terhadap JKSE adalah negatif. 4. JKSE dan STI berhubungan simultan, JKSE

				mempengaruhi STI secara positif sedangkan STI mempengaruhi JKSE secara negatif.
3	Hasibuan (2009)	Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang dan Indeks Harga Saham Global Terhadap Pergerakan IHSG	-Variabel Dependen: JKSE -Variabel Independen: 1. Kurs USD 2. Indeks Nasdaq 3. Indeks TaieX 4. Indeks Nikkei 225 (N225) 5. Indeks Kospi	1. Secara simultan Kurs USD, Indeks Nasdaq, Indeks TaieX, Indeks Nikkei (N225) dan Indeks Kospi berpengaruh terhadap JKSE. 2. Secara parsial Kurs USD, Indeks Nasdaq, Indeks Nikkei 225 (N225) dan Indeks Kospi berpengaruh terhadap JKSE. Sedangkan Indeks TaieX tidak berpengaruh terhadap JKSE .
4	Marjohan (2015)	Effect of Stock Price Index in Global Stock Against Composite Stock Price Index (CSPI) Study on The Indonesia Stock Exchange	- Variabel Dependen: JKSE - Variabel Independen: 1. Dow Jones (DJIA) Index 2. Nikkei 225 (N225) Index 3. Hang Seng Index 4. Shanghai Stock Exchange	1. Secara simultan, Dow Jones (DJIA) Index, Nikkei 225 (N225) Index, Hang Seng Index, dan Shanghai Stock Exchange berpengaruh terhadap JKSE. 2. Secara parsial, Dow Jones (DJIA) Index, Nikkei 225 (N225) Index, Hang Seng Index, dan Shanghai Stock Exchange berpengaruh terhadap JKSE.
5	Sari Oktavia dan Wiwik Handayani (2018)	Effect of Rupiah Exchange Rate, GDP Growth, and Dow Jones Index on Composite Stock	-Variabel Dependen: Composite Stock Price Index (CSPI)	1. Rupiah Exchange Rate tidak berpengaruh terhadap Composite Stock Price Index (CSPI). 2. Gross Domestic Product Growth Berpengaruh terhadap Composite Stock Price Index (CSPI).

		Price Index in Indonesia Stock Exchange	-Variabel Independen: 1. Rupiah Exchange Rate 2. Gross Domestic Product Growth 3. Dow Jones Index (DJIA)	3. Dow Jones Index (DJIA) berpengaruh terhadap Composite Stock Price Index (CSPI).
6	Adi Mursalin, Dina Oktaviani, Aisyah, dan Ery Niswan (2017)	The Influence of Dollar Exchange Rate, The Dow Jones Index and The Interest Rate of Bank Indonesia Certificates (SBI) on The Composite Stock Price Index (During The Period of January 2015 to Desember 2015)	-Variabel Dependen: Composite Stock Price Index (CSPI) -Variabel Independen: 1. US Dollar Exchange Rate 2. Dow Jones Index (DJIA) 3. Interest Rate of SBI	1. US Dollar Exchange Rate, Dow Jones Index, dan Interest Rate of SBI berpengaruh secara simultan. 2. US Dollar Exchange Rate, Dow Jones Index, dan Interest Rate of SBI tidak berpengaruh secara parsial.
7	Dahlia Br. Pinem (2019)	Analysis of Global Stock Exchange Index, Foreign Exchange Rate, Interest Rate and Inflation Rate Influence CSPI in Indonesia Stock Exchange (Period of January 2014-2015)	-Variabel Dependen: Composite Stock Price Index (CSPI) -Variabel Independen: 1. Dow Jones Index (DJIA) 2. FTSE London Index (FTSE) 3. Singapore Index (STI)	1. Secara parsial FTSE, Exchange Rate, Interest Rate, Dow Jones, Nikkei 225, STI, KS11, Hang Seng, dan Inflasi berpengaruh terhadap CSPI, sedangkan Interest Rate tidak berpengaruh terhadap CSPI. 2. Secara simultan FTSE, Dow Jones, STI, KS11, Hang Seng, Nikkei 225, Exchange Rate, dan Interest Rate berpengaruh terhadap CSPI.

			<p>4. Nikkei Index (N225)</p> <p>5. Korean Kospi Index (KS11)</p> <p>6. Hang Seng Index (HSI)</p> <p>7. Exchange Rates</p> <p>8. Interest Rate</p> <p>9. Inflation</p>	
8	Risky Nuraeni dan Jihad Lukis Panjawa (2021)	<p>Analisis Pengaruh Indeks Saham Asing terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Pendekatan Error Correction Model</p>	<p>-Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</p> <p>-Variabel Independen: 1. Indeks Dow Jones (DJIA) 2. Indeks Strait Time (STI) 3. Indeks Hang Seng (HSI) 4. Indeks Nikkei 225 (N225) 5. Indeks FTSE 100</p>	<p>1. Dalam jangka pendek DJIA dan FTSE 100 berpengaruh positif terhadap IHSG. STI dan Hang Seng tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG.</p> <p>2. Dalam jangka panjang DJIA dan STI berpengaruh positif terhadap IHSG. HSI dan FTSE 100 tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG.</p>
9	Novia Nour Halisa dan Selvi Annisa (2021)	<p>Pengaruh Covid-19, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan Asing terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG)</p>	<p>-Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</p> <p>-Variabel Independen:</p>	<p>1. Nilai Kurs Rupiah terhadap Dolar AS, Shanghai Composite (SSEC), New York Composite (NYA), dan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG).</p>

			1. Kurs Rupiah terhadap Dolar AS 2. Shanghai Composite (SSEC) 3. New York Composite (NYA) 4. Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia	2. Shanghai Composite (SSEC) dan New York Composite (NYA) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG). 3. Nilai Kurs Rupiah terhadap Dolar AS dan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG).
10	Muhamad Yunanto dan Henny Medyawati (2021)	The Impact of Exchange Rate, Bank Indonesia Certificate and Global Indexes on the Composite Price Index (IHSG) in Indonesia	-Variabel Dependen: Composite Price Index (IHSG) -Variabel Independen: 1. Rupiah Exchange Rate 2. NASDAQ 3. Hang Seng Index 4. Nikkei 225 5. Korean Kospi Index (KS11) 6. SBI Interest Rate	1. Hang Seng Index, Nikkei 225, dan Exchange rate berpengaruh positif terhadap IHSG 2. Kospi, NASDAQ dan SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG.

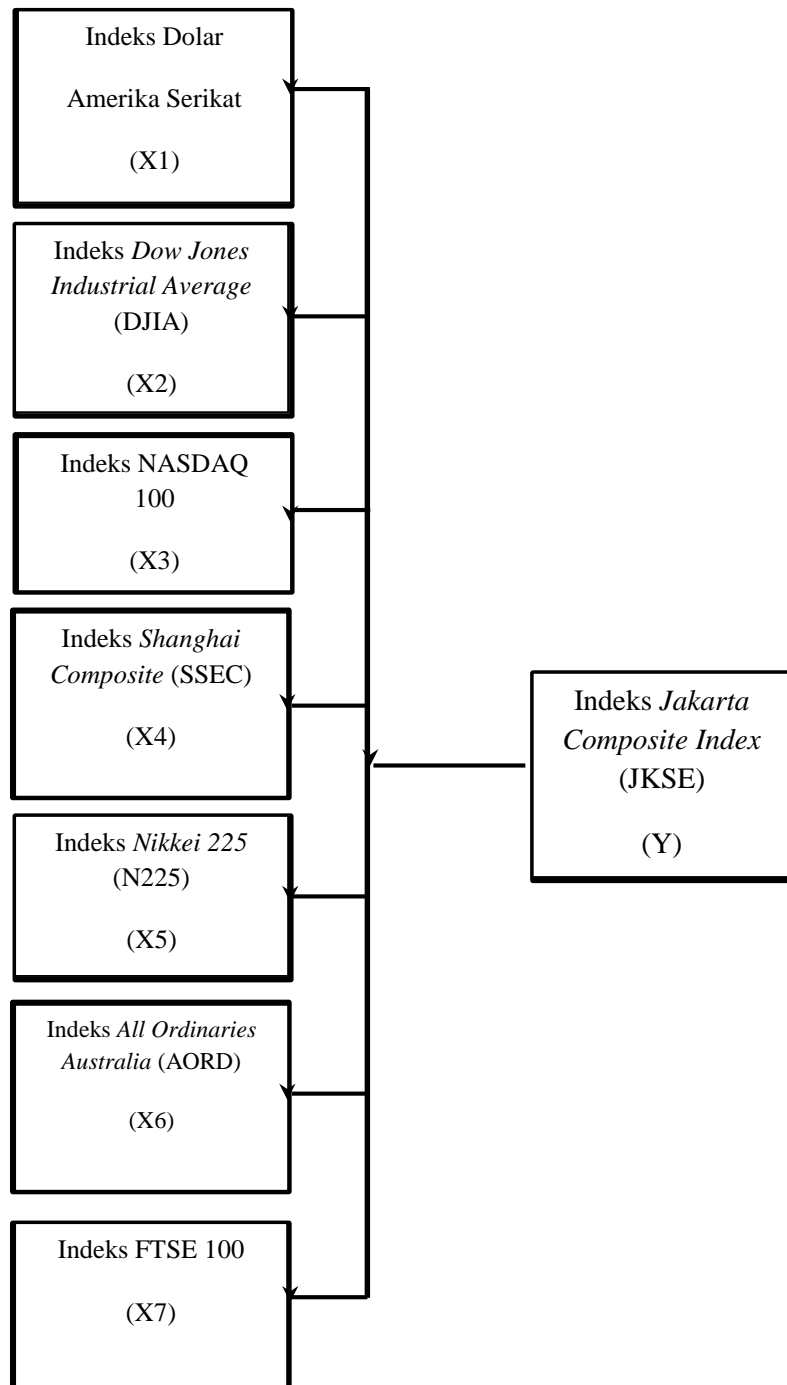
2.5. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2015: 60), memberikan pernyataan bahwa kerangka ialah model konseptual berkenaan dengan bagaimana teori yang memiliki korelasi yang erat dengan beberapa faktor penting.

Berdasarkan uraian yang disajikan, konsep penelitian dikembangkan. Jadi hubungan logis antara pemikiran dan penelitian empiris dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.7. Kerangka Penelitian

Pada penelitian ini, dipergunakan variabel dependen indeks *Jakarta Composite Index* (JKSE). Variabel independen penelitian ini yakni Indeks Dolar Amerika Serikat, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Indeks NASDAQ 100, Indeks *Shanghai Composite* (SSEC), Indeks *Nikkei 225* (N225), Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD), Indeks FTSE 100

2.6. Hipotesis

Hipotesis adalah tanggapan tentatif terhadap rumusan permasalahan, yang diberikan yang bentuknya kalimat pertanyannya. Karena hipotesis masih ialah hasil yang diharapkan, sehingga perlu diuji kebenarannya.

2.6.1. Pengaruh Indeks Dolar Amerika Serikat terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE)

Indeks Dolar AS yakni angka indeks yang menunjukkan serta memperlihatkan kekuatan dari mata uang dolar pada 6 mata uang utama lainnya seperti Euro, Yen, Poundsterling, Dolar Kanada, Krona, dan Swiss Franc.

Kenaikan kuat Indeks Dolar AS juga akan mempengaruhi kenaikan nilai tukar USD terhadap Rupee. Tingkat dolar yang meningkat berdampak negatif pada perusahaan yang berhutang dolar sementara produk perusahaan kemudian diperdagangkan lokal. Kemudian adanya dampak yang diberikan pada bisnis ekspor. Hal ini berarti harga saham, harga saham yang mendapat dampak negatif akan menurun sementara harga saham yang mendapat dampak positif akan meningkat.

Meyoritas perusahaan di BEI akan mendapat dampak negatif sementara sebagian akan mendapat dampak positif dari berubahnya Indeks Dolar AS yang

cukup tajam. sehingga, *Jakarta Composite Index* (JKSE) juga akan mendapatkan dampak negatif sesuai dengan kelompok saham yang dominan.

Dari paparan tersebut, maka ditetapkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Indeks Dolar Amerika Serikat berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE).

2.6.2. Pengaruh Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap Jakarta Composite Index (JKSE)

Dow Jones Industrial Average (DJIA) yakni indeks pasar saham yang dibentuk editor The Wall Street Journal. *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) didirikan oleh Charles Dow. Dow menetapkan indeks tersebut guna melakukan pengukuran hasil kerja komponen industri pasar saham AS.

DJIA kini ialah indeks pasar yang paling tua di Amerika Serikat serta masih melakukan operasi. *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) juga memiliki layanan indeks dan penyedia indeks yang komprehensif guna melakukan pengembangan izin indeks yang dipergunakan sebagai pengukur serta dasar produk investasi.

Dow Jones (DJIA) menyumbang 95% dari kapitalisasi pasar perusahaan besar Amerika, tidak termasuk perusahaan kecil serta menengah yang pergerakan sahamnya tergolong lambat. Oleh karena itu, Indeks *Dow Jones* (DJIA) mencerminkan keadaan ekonomi Amerika di seluruh dunia.

Korelasi antara pasar modal Indonesia dengan asing dimulai dengan diizinkan untuk berpartisipasi dalam jual beli saham yang tercatat di BEI. Meskipun peran investor dalam negeri juga semakin meningkat, namun investor dalam negeri

masih memiliki kebiasaan mengikuti strategi mengikuti investor asing atau paling tidak investor dalam negeri mengambil tindakan investor asing sebagai tolak ukur. Dengan demikian saat investor asing melakukan penjualan saham, sehingga investor domestik yang mengikuti investor asing juga ikut menjual sahamnya, sehingga indeks akan mengalami tekanan dan penurunan (Cahyono, 2000), 93).

Hasil penelitian dari Marjohan (2015) berhasil menemukan bukti bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap JKSE. Dari paparan tersebut, maka ditetapkan hipotesis berikut:

H_2 : Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE).

2.6.3. Pengaruh Indeks NASDAQ 100 terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE)

NASDAQ adalah singkatan dari *National Association of Securities Dealers Automated Quotations*. NASDAQ merupakan bursa yang pengoperasiannya dilaksanakan oleh *National Association of Securities Dealers*. NASDAQ adalah bursa efek elektronik pertama di dunia, perdagangan pertama pada 4 Februari 1971.

NASDAQ 100 yakni indeks pasar saham yang terdiri atas 100 perusahaan non keuangan paling besar yang tergabung pada NASDAQ. Perusahaan pada indeks ini ditetapkan berdasar pada kapitalisasi pasar dengan beberapa aturan yang khusus yang menetapkan dampak komponen yang paling besar. Indeks NASDAQ 100 tidak punya perusahaan keuangan yang terdiri atas berbagai perusahaan yang ada di luar Amerika. Kedua faktor ini membedakan Indeks NASDAQ 100 dari indeks Amerika lainnya seperti Dow Jones Industrial Average dan Indeks S&P 500.

Korelasi antara pasar modal Indonesia dengan asing dimulai dengan diizinkan untuk berpartisipasi dalam jual beli saham yang tercatat di BEI. Meskipun peran investor dalam negeri juga semakin meningkat, namun investor dalam negeri masih memiliki kebiasaan mengikuti strategi mengikuti investor asing atau paling tidak investor dalam negeri mengambil tindakan investor asing sebagai tolak ukur (Cahyono, 2000), 93). Jika NASDAQ 100 naik, maka JKSE juga akan ikut naik.

Hasil penelitian dari Hasibuan (2009) menemukan bukti bahwa Indeks NASDAQ 100 berpengaruh terhadap JKSE.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₃: Indeks NASDAQ 100 berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE).

2.6.4. Pengaruh Indeks *Shanghai Composite* (SSEC) terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE)

Shanghai Composite adalah indeks pasar saham yang diperjualbelikan pada *Shanghai Stock Exchange* di Republik Rakyat Tiongkok. Indeks ini diluncurkan pada tanggal 15 Juli 1991.

Bursa Efek Shanghai telah melakukan pembukaan 23 pusat perdagangan (exchange center) di berbagai provinsi. Instrumen perdagangan adalah saham, obligasi korporasi dan obligasi pemerintah. *SSEC* yakni bursa saham paling besar di Shanghai (Samsul, 2006, 23). Misalnya, jatuhnya pasar saham di Bursa Efek Singapura menyebabkan jatuhnya di Cina, Hong Kong dan Jepang. dan pasar saham Indonesia. Jika *SSEC* naik, maka JKSE juga akan ikut naik.

Korelasi antara pasar modal Indonesia dengan asing dimulai dengan diizinkan untuk berpartisipasi dalam jual beli saham yang tercatat di BEI. Meskipun peran investor dalam negeri juga semakin meningkat, namun investor dalam negeri masih memiliki kebiasaan mengikuti strategi mengikuti investor asing atau paling tidak investor dalam negeri mengambil tindakan investor asing sebagai tolak ukur. Dengan demikian saat investor asing melakukan penjualan saham, sehingga investor domestik yang mengikuti investor asing juga ikut menjual sahamnya, sehingga indeks akan mengalami tekanan dan penurunan (Cahyono, 2000), 93).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₄: Indeks *Shanghai Composite* (SSEC) berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE).

2.6.5. Pengaruh Indeks *Nikkei 225* terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE)

Nikkei 225 (N225) yakni indeks harga saham rata-rata 225 saham utama yang terdaftar di Bursa Saham Tokyo. Se jauh ini, *Nikkei 225* (N225) ialah ukuran pergerakan harga terbaik yang terjadi di Bursa Efek Tokyo dan dapat mewakili kinerja Bursa Efek Tokyo secara keseluruhan.

Indeks ini pertama kali dihitung pada 16 Mei 1949 oleh Nihon Keizai Shimbun dengan nilai pertama 176,21 yen. Saat itu, *Nikkei 225* (N225) hanyalah sebuah indeks spot. Misalnya, jatuhnya pasar saham di Bursa Efek Singapura menyebabkan jatuhnya pasar saham Cina, Hong Kong, Jepang dan Indonesia. Demikian pula sebaliknya (Mansur, 2005, 4). Jika N225 naik, maka JKSE juga akan ikut naik.

Korelasi antara pasar modal Indonesia dengan asing dimulai dengan diizinkan untuk berpartisipasi dalam jual beli saham yang tercatat di BEI. Meskipun peran investor dalam negeri juga semakin meningkat, namun investor dalam negeri masih memiliki kebiasaan mengikuti strategi mengikuti investor asing atau paling tidak investor dalam negeri mengambil tindakan investor asing sebagai tolak ukur. Dengan demikian saat investor asing melakukan penjualan saham, sehingga investor domestik yang mengikuti investor asing juga ikut menjual sahamnya, sehingga indeks akan mengalami tekanan dan penurunan (Cahyono, 2000), 93).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2009), dan Marjohan (2015) berhasil menemukan bukti bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh terhadap JKSE.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₅: Indeks *Nikkei 225* (N225) berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE).

2.6.6. Pengaruh Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD) terhadap Jakarta Composite Index (JKSE)

Indeks AORD adalah indeks ekuitas tertua di Australia dan mencakup keseluruhan saham biaya yang terdaftar pada ASX. Kapitalisasi pasar perusahaan yang tergabung pada AORD dengan nilai >95% dari keseluruhan nilai yang tergabung ASX. Pada awalnya, AORD memiliki 500 indeks dasar. Pada tanggal 3 April 2000, AORD direorganisasi menjadi 500 perusahaan teratas berdasarkan kapitalisasi pasar..

Korelasi antara pasar modal Indonesia dengan asing dimulai dengan diizinkan untuk berpartisipasi dalam jual beli saham yang tercatat di BEI. Meskipun

peran investor dalam negeri juga semakin meningkat, namun investor dalam negeri masih memiliki kebiasaan mengikuti strategi mengikuti investor asing atau paling tidak investor dalam negeri mengambil tindakan investor asing sebagai tolak ukur. Dengan demikian saat investor asing melakukan penjualan saham, sehingga investor domestik yang mengikuti investor asing juga ikut menjual sahamnya, sehingga indeks akan mengalami tekanan dan penurunan (Cahyono, 2000), 93). Misalnya, jatuhnya pasar saham di Bursa Efek Singapura menyebabkan jatuhnya pasar saham Cina, Hong Kong, Jepang dan Indonesia. Demikian pula sebaliknya (Mansur, 2005, 4). Jika AORD naik, maka JKSE juga akan ikut naik. Jika AORD turun, maka JKSE juga akan turun. Demikian juga sebaliknya juga AORD naik, maka JKSE juga akan naik. Dari paparan tersebut, maka ditetapkan hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

H₆: Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD) berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE).

2.6.7. Pengaruh Indeks FTSE 100 terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE)

Indeks FTSE 100 yakni indeks pasar saham dari 100 perusahaan terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar yang tergabung di *London Stock Exchange*. Indeks FTSE-100 ialah salah satu indeks saham yang mayoritas dipergunakan untuk mengukur kinerja pasar Inggris.

Indeks FTSE 100 yang pengelolaannya dilaksanakan FTSE Group, anak perusahaan dari *London Stock Exchange Group*. FTSE 100 menjadi wakil sebesar 81% perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasar di *London Stock Exchange*.

Korelasi antara pasar modal Indonesia dengan asing dimulai dengan diizinkan untuk berpartisipasi dalam jual beli saham yang tercatat di BEI. Meskipun peran investor dalam negeri juga semakin meningkat, namun investor dalam negeri masih memiliki kebiasaan mengikuti strategi mengikuti investor asing atau paling tidak investor dalam negeri mengambil tindakan investor asing sebagai tolak ukur. Dengan demikian saat investor asing melakukan penjualan saham, sehingga investor domestik yang mengikuti investor asing juga ikut menjual sahamnya, sehingga indeks akan mengalami tekanan dan penurunan (Cahyono, 2000), 93).

Ketika investor asing melakukan pelepasan saham, maka akan diikuti investor lokal dengan menjual saham mereka, sehingga indeks akan mengalami penurunan yang tajam. Jika FTSE 100 turun, maka JKSE juga akan turun. Demikian juga sebaliknya jika FTSE 100 naik, maka JKSE juga akan naik. Dari paparan tersebut maka ditetapkan hipotesis berikut ini,

H₇: Indeks FTSE 100 berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE).

2.6.8. Pengaruh Indeks Dolar Amerika Serikat, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Indeks NASDAQ 100, Indeks *Shanghai Composite* (SSEC), Indeks *Nikkei 225* (N225), Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD), Indeks FTSE 100 secara bersama-sama terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE)

Korelasi antara pasar modal Indonesia dengan asing dimulai dengan diizinkan untuk berpartisipasi dalam jual beli saham yang tercatat di BEI. Meskipun peran investor dalam negeri juga semakin meningkat, namun investor dalam negeri masih memiliki kebiasaan mengikuti strategi mengikuti investor asing atau paling tidak investor dalam negeri mengambil tindakan investor asing sebagai tolak ukur.

Dengan demikian saat investor asing melakukan penjualan saham, sehingga investor domestik yang mengikuti investor asing juga ikut menjual sahamnya, sehingga indeks akan mengalami tekanan dan penurunan (Cahyono, 2000), 93).

Ketika investor asing melakukan pelepasan saham, maka akan diikuti investor lokal dengan menjual saham mereka, sehingga indeks akan mengalami penurunan yang tajam. Kemunculan dan dinamika harga saham antara satu bursa dengan bursa lainnya saling mempengaruhi, terutama di bursa negara tetangga. Misalnya, jatuhnya pasar saham di Bursa Efek Singapura menyebabkan jatuhnya pasar saham Cina, Hong Kong, Jepang dan Indonesia. Demikian pula sebaliknya (Mansur, 2005, 4). Jika Indeks asing mengalami kenaikan, maka JKSE turut mengalami kenaikan.

Hasil penelitian dari Mie Mie (2017) membuktikan bahwa Secara simultan, AORD, FTSE 100, N225, SSEC dan DJIA berpengaruh signifikan terhadap JKSE. dari uraian tersebut maka ditetapkan hipotesis berikut ini:

H₈: Indeks Dolar Amerika Serikat, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Indeks NASDAQ 100, Indeks *Shanghai Composite* (SSEC), Indeks *Nikkei 225* (N225), Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD), Indeks FTSE 100 berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Ditetapkan jenis penelitian ini yakni deskriptif kuantitatif dengan penekanan pada kausalitas. Deskripsi kuantitatif adalah yakni jenis yang dipergunakan untuk memberikan gambaran ketika data dikumpulkan dan kemudian menganalisis data tersebut. Menurut Sugiyono (2015: 30), kausalitas adalah kausalitas. Metode kuantitatif yakni metode yang didasarkan pada filosofi penting yang dipergunakan dalam pembelajaran tentang populasi sampel tertentu. (Sugiyono, 2015: 8).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yakni wilayah yang isinya subjek ataupun objek dengan kualitas dan kriteria yang ditetapkan untuk diberikan kesimpulan. Sehingga kita dapat mengatakan bahwa populasi berlaku tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk benda dan benda alam lainnya. (Sugiyono, 2015).

Populasi dari penelitian ini ditetapkan dari harga penutupan harian JKSE, DJIA, Indeks NASDAQ 100, SSEC, N225, Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD), Indeks FTSE 100, dan Indeks Dolar Amerika Serikat selama tahun 2022

Metode sampling yang dipergunakan pada penelitian ini yakni purposive sampling yang mana peneliti mengandalkan nilai mereka dalam pemilihan populasi bagi pembelajaran. Data sampel diambil dari periode 4 Januari sampai dengan 25 Februari diperoleh jumlah data sebanyak 312 sampel. Peneliti mengambil data dari bulan Januari dan Februari karena periode tersebut adalah sebelum dan sesaat

terjadinya perang Rusia-Ukraina yang terjadi pada tanggal 24 Februari, sehingga kita dapat menemukan perbedaan diantara dua periode tersebut. Rincian data ada pada Tabel berikut:

Tabel 3.1. Objek Penelitian

Objek	Jumlah Data
<i>Jakarta Composite Index (JKSE)</i>	39
<i>Dow Jones Industrial Average (DJIA)</i>	39
NASDAQ 100	39
<i>Shanghai Composite (SSEC)</i>	39
<i>Nikkei 225 (N225)</i>	39
<i>All Ordinaries Australia (AORD)</i>	39
FTSE 100	39
Indeks Dolar Amerika Serikat	39
Jumlah Data	312

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metodologi penghimpunan data pada penelitian ini ini diambil dari data harga penutupan harian JKSE, DJIA, Indeks NASDAQ 100, SSEC, N225, AORD, Indeks FTSE 100, dan Indeks Dolar Amerika Serikat yang dikumpulkan dari id.investing.com selama periode pengamatan mulai 4 Januari 2022 hingga 25 Februari 2022.

3.4. Definisi Operasional Variabel

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel terikat yang diberikan dampak oleh variabel independen (Sugiyono, 2015, 33). Dalam variabel terikat yang dipergunakan pada penelitian ini yakni JKSE.

JKSE yakni indeks pergerakan harga saham gabungan dari keseluruhan saham yang tergabaung pada BEI.

3.4.2. Variabel Independen

Variabel independen yakni variabel yang memberikan dampak atau menyebabkan variabel dependen (Sugiyono, 2015, 33). Berikut variabel yang dipergunakan:

a) Indeks Dolar Amerika Serikat

Indeks Dolar AS adalah angka indeks yang menunjukkan serta mengukur keuangan Dolar AS pad 6 mata uang lain yang ada di dunia.

b) Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA)

DJIA yakni indeks pasar saham yang pendirinya yakni the wall street journal.

c) Indeks NASDAQ 100

Indeks NASDAQ 100 adalah ukuran pergerakan saham yang tercatat pada bursa dan merupakan indeks gabungan dari sebagian besar saham teknologi yang ada di Bursa NASDAQ.

d) Indeks *Shanghai Composite* (SSEC)

Bursa Efek Shanghai telah melakukan pembukaan 23 pusat perdagangan (exchange center) di berbagai provinsi. Instrumen perdagangan adalah saham, obligasi korporasi dan obligasi pemerintah.

e) Indeks *Nikkei 225* (N225)

Nikkei 225 (N225) yakni indeks harga saham rata-rata 225 saham utama yang terdaftar di Bursa Saham Tokyo. Sejauh ini, *Nikkei 225* (N225) ialah ukuran pergerakan harga terbaik yang terjadi di Bursa Efek Tokyo dan dapat mewakili kinerja Bursa Efek Tokyo secara keseluruhan.

f) Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD)

Indeks AORD adalah indeks ekuitas tertua di Australia dan mencakup keseluruhan saham biaya yang terdaftar pada ASX. Kapitalisasi pasar perusahaan yang tergabung pada AORD dengan nilai >95% dari keseluruhan nilai yang tergabung ASX.

g) Indeks FTSE 100

Indeks FTSE 100 yakni indeks pasar saham dari 100 perusahaan terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar yang tergabung di *London Stock Exchange*. Indeks FTSE-100 ialah salah satu indeks saham yang mayoritas dipergunakan untuk mengukur kinerja pasar Inggris.

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Definisi Variabel	Parameter	Skala Pengukuran
Indeks Jakarta Composite Index (JKSE) (Y)	JKSE yakni indeks pergerakan harga saham gabungan dari keseluruhan saham yang tergabung pada BEI.	Harga penutupan Indeks JKSE yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.	Rasio
Indeks Dolar Amerika Serikat (X1)	Indeks Dolar AS adalah angka indeks yang menunjukkan serta mengukur keuangan Dolar AS pad 6 mata uang lain yang ada di dunia.	Harga penutupan Indeks Dolar Amerika Serikat.	Rasio
Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) (X2)	DJIA yakni indeks pasar saham yang pendirinya yakni the wall street journal.	Harga penutupan Indeks DJIA yang tercatat di Bursa Efek New York.	Rasio
Indeks NASDAQ 100	Indeks NASDAQ 100 adalah ukuran pergerakan saham yang tercatat pada bursa dan	Harga penutupan Indeks	Rasio

(X3)	merupakan indeks gabungan dari sebagian besar saham teknologi yang ada di Bursa NASDAQ.	NASDAQ yang tercatat di Bursa Efek New York.	
Indeks Shanghai Composite (SSEC) (X4)	Bursa Efek Shanghai telah melakukan pembukaan 23 pusat perdagangan (exchange center) di berbagai provinsi. Instrumen perdagangan adalah saham, obligasi korporasi dan obligasi pemerintah.	Harga penutupan Indeks SSEC yang tercatat di Bursa Efek Shanghai.	Rasio
Indeks Nikkei 225 (N225) (X5)	<i>Nikkei 225</i> (N225) yakni indeks harga saham rata-rata 225 saham utama yang terdaftar di Bursa Saham Tokyo.	Harga penutupan Indeks N225 yang tercatat di Bursa Efek Tokyo.	Rasio
Indeks All Ordinaries Australia (AORD) (X6)	Indeks AORD adalah indeks ekuitas tertua di Australia dan mencakup keseluruhan saham biaya yang terdaftar pada ASX. Kapitalisasi pasar perusahaan yang	Harga penutupan Indeks AORD yang tercatat di	Rasio

	tergabung pada AORD dengan nilai >95% dari keseluruhan nilai yang tergabung ASX	Bursa Efek Australia.	
Indeks FTSE 100 (X7)	Indeks FTSE 100 yakni indeks pasar saham dari 100 perusahaan terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar yang tergabung di <i>London Stock Exchange</i> . Indeks FTSE-100 ialah salah satu indeks saham yang mayoritas dipergunakan untuk mengukur kinerja pasar Inggris.	Harga penutupan Indeks FTSE yang tercatat di Bursa Efek Inggris.	Rasio

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi, uji regresi dan uji determinasi. Menganalisis data dalam model regresi membutuhkan penggunaan statistik deskriptif dan teknik asumsi klasik untuk memeriksa kualitas data..

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang terdiri atas rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum.

3.5.2. Pengujian Asumsi Klasik

3.5.2.1. Uji Normalitas

Dilaksanakan pengujian normalitas guna untuk mengetahui apakah model regresi memiliki sebaran yang normal. Adapun normalitas ini dapat diketahui sebagai berikut (Ghozali, 2013).

a. Analisis Grafik

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika data mengembang di wilayah diagonal artinya tersebar secara normal.
2. Jika data menyimpang dari wilayah diagonal maka data tersebar tidak secara normal.

b. Analisis Statistik

Kemudian pendetektisan normalitas dapat dilihat dengan nilai Kolmogorov-Smirnov, dengan dasar berikut ini.

1. Jika nilai signifikansi bernilai $> \alpha$ (0,05) maka artinya data berdistribusi normal.
2. Jika nilai nilai signifikansi bernilai $< \alpha$ (0,05) maka artinya data berdistribusi tidak normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji hipotesis klasik untuk memeriksa apakah model regresi yang diperoleh hubungan variabel bebas. Ghozali (2013), suatu regresi yang baik tidak mengalami gejala multikolinearitas. Model regresi dinyatakan aman jika toleransi variabel independen lebih besar dari 10% dan nilai variance inflation factor (VIF) kurang dari 10.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk memeriksa apakah terdapat heteroskedastisitas antara residual antar pengamatan. Varians dari satu pengamatan pada lainnya seragam dan jika tidak sama atau dinyatakan heterogen Analisis uji varians variabel dapat dilaksanakan dengan grafis dan statistik (Ghozali, 2013).

a. Analisis Grafik

Analisa grafik plot diantara nilai variabel dependen ZPRED dengan residualnya SRESID. Berikut dasar analisisnya, yakni

1. Jika terdapat suatu pola khusus, jika sebaran titik-titik terbentuk sebuah pola seperti gelombang, pelebaran pengecilan maa dinyatakan ada gejala heteroskedastitas.
2. Jika tidak terdapat pola maka dinyatakan tidak ada gejala heteroskedastitas.

b. Analisis Statistik

Analisis statistic dengan menggunakan uji *Glejser*, dengan dasar dalam mengambil keputusan berikut ini:

1. Jika sig bernilai $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Dilaksanakan uji ini dengan tujuan untuk melakukan pemeriksaan apakah dalam sebuah model regresi ada hubunganantara kesalahan pengganggu periode t dengan sebelumnya (Ghozali, 2013). Cara pendeteksian pada penelitian memanfaatkan run test yang dipergunakan untuk melakukan pemeriksaan apakah

korelasi kuat antara residual (Ghozali, 2013). Dalam mengambil keputusan ditetapkan dengan dasar berikut ini:

1. Jika nilai hasil *Run Test* lebih besar dari taraf signifikansinya, maka tidak terjadi masalah autokorelasi dan sebaliknya.

3.5.3. Uji Korelasi

Uji Korelasi adalah pengujian yang berguna untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. dalam pengujian ini hanya akan diketahui hubungannya saja (tambahpinter.com). Dalam asumsi pengujian korelasi Pearson, data wajib berdistribusi normal. Dari korelasi dihasilkan angka positif (+) dan negatif (-). Jika angka korelasi positif maka hubungan bersifat searah. Dan begitu pula sebaliknya, jika angka korelasi negatif berarti hubungan bersifat tidak searah.

3.5.4. Pengujian Hipotesis

Persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan variabel Indeks Dolar Amerika Serikat, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Indeks NASDAQ 100, Indeks *Shanghai Composite* (SSEC), Indeks *Nikkei 225* (N225), Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD), dan Indeks FTSE 100 terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE) adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan:

Y = *Jakarta Composite Index* (JKSE)

a = Parameter Konstanta

b = Koefisien garis regresi masing-masing X_i , $i= 1,2,3,4,5,6,7$

X_1 = Indeks Dolar Amerika Serikat

X_2 = Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA)

X_3 = Indeks NASDAQ 100

X_4 = Indeks *Shanghai Composite* (SSEC)

X_5 = Indeks *Nikkei 225* (N225)

X_6 = Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD)

X_7 = Indeks FTSE 100

e = *error*

3.5.4.1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ialah nilai yang memberikan penggambaran tentang sejauh apa perubahan dan juga variabel variabel yang dipaparkan oleh perubahan ataupun variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Tujuan dilaksanakannya uji ini yakni untuk memeriksa kecocokan model regresi. Kualitas model regresi untuk memprediksi variabel dependen dapat dijelaskan dengan mengetahui nilai koefisien determinasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Indeks Dolar Amerika Serikat berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE) secara parsial.
2. Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) tidak berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE) secara parsial.
3. Indeks NASDAQ 100 tidak berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE) secara parsial.
4. Indeks *Shanghai Composite* (SSEC) berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE) secara parsial.
5. Indeks *Nikkei 225* (N225) tidak berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE) secara parsial.
6. Indeks *All Ordinaries Australia* (AORD) tidak berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE) secara parsial.
7. Indeks FTSE 100 tidak berpengaruh terhadap *Jakarta Composite Index* (JKSE) secara parsial.
8. Indeks USD, DJIA, NASDAQ, SSEC, N225, AORD, dan FTSE berpengaruh signifikan terhadap JKSE secara simultan.

Pada akhirnya psikologi pasar juga turut berpengaruh terhadap perilaku para investor dalam penetapan keputusan dalam pembelian atau penjualan investasi yang di miliki dan juga terhadap naik maupun turunnya harga index. Bisa saja reaksi

masyarakat dalam menyikapi suatu kejadian, contohnya perang antara Rusia dan Ukraina saat ini, ditanggapi berbeda-beda di setiap negara. Hal ini menimbulkan perbedaan dalam psikologi investor di pasar yang menyebabkan perbedaan tren harga pasar.

5.2. Keterbatasan

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini terbatas pada Indeks Harga Saham Gabungan dari perwakilan negara yang memiliki ekonomi yang kuat dari setiap benua di seluruh dunia sehingga kurang mencerminkan pengaruh kondisi Indeks dunia terhadap JKSE
2. Penelitian ini hanya memasukan Indeks USD sehingga kurang mencerminkan pengaruh indeks kurs negara lain terhadap JKSE.
3. Periode dalam penelitian ini terbatas hanya 2 bulan saja.
4. Penelitian ini tidak menyertakan variabel psikologi pasar.

5.3. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Sebaiknya pengambilan sampel yang bukan hanya berfokus pada indeks harga saham gabungan dari berbagai negara dengan perekonomian yang kuat serta menjadi wakil bagi seluruh dunia, namun indeks harga saham gabungan negara tetangga atau terdekat seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan sebagainya.

2. Sebaiknya sampel Kurs yang digunakan tidak hanya menggunakan Kurs USD, namun dapat menggunakan Kurs dari negara yang perekonomiannya kuat juga, seperti Euro, Yen Jepang, Yuan China, dan sebagainya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jangka waktu periode penelitian.
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan turut menyertakan variabel psikologi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. N. (2012). Pengaruh Indeks Nikkei 225 Terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung*.
- Cahyono, J. E. (2000). *Strategi dan Teknik Meraih Untung di Bursa Saham*. Jilid.
- Cara Membaca USDX | HSB Investasi*. (n.d.). Retrieved May 9, 2023, from <https://www.hsb.co.id/akademi/cara-membaca-usdx>
- Cara Uji Korelasi Menggunakan SPSS - Tambah Pinter*. (n.d.). Retrieved December 8, 2022, from <https://tambahpinter.com/uji-korelasi/>
- Climent, F., & Meneu, V. (2003). Has 1997 Asian crisis increased information flows between international markets. *International Review of Economics & Finance*, 12(1), 111–143.
- Fahmi, I. (2014). Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal. *Jakarta: Mitra Wacana Media*, 109.
- Forbes, K., & Rigobon, R. (2001). Measuring contagion: conceptual and empirical issues. *International Financial Contagion*, 43–66.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halisa, N. N., & Annisa, S. (2020). Pengaruh Covid-19, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 11(3), 170–178.
- Hartono, J. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta. BPFYOGYAKARTA.
- Hasanah, E. U. (2013). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*.
- Hasibuan, A. F. (2009). *Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Dan Indeks Harga Saham Global Terhadap Pergerakan IHSG*. Universitas Sumatera Utara.
- <https://id.investing.com>
- Ismyati, I. (2012). Analisis pengaruh variabel makro dan indeks dow jones terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2005-2011 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Kasim, M. Y. (2010). Pengaruh Indeks Harga Saham Regional terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Media Litbang Sulteng*, 3(1).
- Mansur, M. (2005). Pengaruh indeks bursa global terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bursa efek jakarta (BEJ) periode tahun 2000-2002. *Sosiohumaniora*, 7(3), 203.
- Marjohan, M. (2015). Effect of Stock Price Index in Global Stock against Composite Stock Price Index (CSPI) Study on the Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 6(2), 15–23.
- Mengenal US Dollar Index - Artikel Forex*. (n.d.). Retrieved March 15, 2022, from <https://www.seputarforex.com/artikel/mengenal-us-dollar-index-125873-31>.
- Mie, M. (2014). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 81–90.
- Morris, R. D. (2010). Signalling, agency theory and accounting policy choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56.
- Mursalin, A., Oktaviani, D., & Niswan, E. (2017). THE INFLUENCE OF DOLLAR EXCHANGE RATE, THE DOW JONES INDEX AND THE INTEREST RATE OF CERTIFICATE OF BANK INDONESIA (SBI) ON THE COMPOSITE STOCK PRICE INDEX (DURING THE PERIOD OF JANUARY 2015 TO DECEMBER 2015). *International Journal on Recent Trends in Business and Tourism (IJRTBT)*, 1(2), 69–80.
- Murti, W. (2017). The Effects of Gold Prices, the Hang Seng Index, and the Dow Jones Index on the Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia. *Journal of Economic & Management Perspectives*, 11(2), 258–266.
- Nuraeni, R., & Panjawa, J. L. (2021). Analisis pengaruh indeks saham asing terhadap indeks harga saham gabungan dengan pendekatan Error Correction Model. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(1), 25–39.
- Oktavia, S., & Handayani, W. (2018). Effect of Rupiah Exchange Rate, GDP Growth, and Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 1(1), 23–32.
- Pahami Psikologi Pasar*. (n.d.). Retrieved January 28, 2023, from <https://investor.id/editorial/19468/pahami-psikologi-pasar/>
- Pasar Saham Global “Kebakaran” Diterpa Perang Rusia vs Ukraina*. (n.d.). Retrieved February 3, 2023, from <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5958202/pasar-saham-global-kebakaran-diterpa-perang-rusia-vs-ukraina>
- Pengaruh Rusia Vs Ukraina terhadap Pasar Saham di Indonesia - Kompasiana.com*. (n.d.). Retrieved March 11, 2022, from

<https://www.kompasiana.com/maulana15717/622abb547a36cd3ea7725f45/pengaruh-rusia-vs-ukraina-terhadap-pasar-saham-di-indonesia>

- Pinem, D. B. (2019). Analysis of Global Stock Exchange Index, Foreign Exchange Rate, Interest Rate and Inflation Rate Influences CSPI in Indonesia Stock Exchange (Period of January 2014–2015). *European Journal of Business and Management Research*, 4(6).
- Rahyuda, H., Purbawangsa, I. B. A., & Andiyasa, I. G. A. (2014). Pengaruh beberapa indeks saham dan indikator ekonomi global terhadap kondisi pasar modal Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 44686.
- Samsul, M. (2006). *Pasar modal dan manajemen portofolio*.
- Subastine, Y. (2010). *Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Sugiono, A. (2010). Manajemen keuangan untuk praktisi keuangan. *Jakarta: Grasindo*, 101.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suparmun, H. (2014). Keterkaitan Dinamis Pasar Saham Indonesia dan Asia Pasifik. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(1).
- Wondabio, L. S. (2006). Analisa Hubungan Index Harga Saham Gabungan (IHSG) Jakarta (JSX), London (FTSE), Tokyo (Nikkei) dan Singapura (Ssi). *Di Dalam: Simposium Nasional Akuntansi*, 9, 23–26.
- www.idx.co.id
- Yunanto, M., & Medyawati, H. (2021). The Impact of Exchange Rate, Bank Indonesia Certificate and Global Indexes on the Composite Price Index (IHSG) in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 651–660.